

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *TREFFINGER* TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
KELAS V DI MIN 2 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

AYU DWI ASTUTI

NPM : 1411100014



Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *TREFFINGER* TERHADAP HASIL
BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
KELAS V DI MIN 2 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Pembimbing I : Drs. Hi. Abdul Hamid, M.Ag
Pembimbing II : Yuli Yanti, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *TREFFINGER* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS V DI MIN 2 BANDAR LAMPUNG

Oleh :
Ayu Dwi Astuti

Berdasarkan hasil observasi di kelas V MIN 2 Bandar Lampung, menunjukkan bahwa kurang tepatnya guru dalam memilih model pembelajaran yang hanya menilai dari kognitifnya saja sehingga kurangnya model pembelajaran yang dapat menunjukkan hasil belajar bukan hanya penilaian kognitif saja tetapi juga afektif. Kurangnya keaktifan siswa didalam kelas, kurangnya interaksi siswa dengan sesama temannya, banyaknya siswa yang melakukan aktivitas diluar proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa dibawah standar ketuntasan minimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Treffinger* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 2 Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan *quasi eksperimental design*, artinya adalah desain yang dimana terdapat 2 kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah populasi siswa kelas V adalah 99 siswa, yang kemudian 2 kelas merupakan sampel yaitu kelas V Al-Ghaffar berjumlah 31 siswa sebagai kelas kontrol dan V Al-Muizzu berjumlah 34 siswa sebagai kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen adalah 44.12, sedangkan rata-rata *posttest* nya adalah 76.29. Pada kelas kontrol nilai rata-rata *pretest* 40,21 dan nilai *posttest* dengan rata-rata 71.45. Hasil uji t pada hasil belajar kognitif menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.503 > 1.645$) pada hasil belajar afektif menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.905 > 1.645$) pada hasil belajar psikomotorik menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.077 > 1.645$) hal tersebut menunjukan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Treffinger* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MIN 2 Bandar Lampung.

Kata Kunci : Model *Treffinger*, hasil belajar siswa, kemampuan berpikir kreatif.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH PENGGUNAAN MODEL TREFFINGER
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN
AKIDAH AKHLAK KELAS V DI MIN 2 BANDAR LAMPUNG**

Nama : Ayu Dwi Astuti
NPM : 1411100014
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dengan dipertahankan dalam siding munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hi. Abdul Hamid, M. Ag
NIP. 195804171986031002

Yuli Yanti, M.Pd.I
NIP. -

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Syofnidah Irfianti, M.Pd.
NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH PENGGUNAAN MODEL TREFFINGER TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS V DI MIN 2 BANDAR LAMPUNG** Disusun oleh: **AYU DWI ASTUTI NPM. 1411100014**, Jurusan **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)**, telah di Ujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah pada hari / tanggal: **Senin / 31 Desember 2018 Pukul 10.00 S/D 12.00 WIB** tempat: **Ruang Sidang PGMI**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

Sekretaris : Yudesta Erfayliana, M.Pd

Penguji Utama : Nur Asiah, M.Ag

Penguji Pendamping 1 : Drs. Abdul Hamid, M.Ag

Penguji Pendamping 2 : Yuli Yanti, M.Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (Q.S. Al-Maidah:2)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin.

Dengan segala kerendahan hati, serta rasa syukur kehadiran ALLAH SWT atau rahmat, nikma, hidayah serta inayah-nya, maka:

Dengan penuh syukur, kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayahanda Karman dan Ibunda Yulita, terimakasih atas curahan cinta, kasih sayang, pengorbanan, dukungan serta nasihat dan doa yang tiada henti.
2. Kakakku Aan Darmawan, terimakasih atas canda tawa kasih sayang persaudaraan dan motivasi yang selama ini diberikan. Semoga kita bisa membuat kedua orangtua kita selalu tersenyum bahagia.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Ayu Dwi Astuti merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Karman dan Ibu Yulita, yang lahir pada tanggal 02 Agustus 1996, yang bertempat di Kotabumi, Lampung Utara.

Penulis memulai pendidikan di TK Bhayangkari Kotabumi lulus pada tahun 2002 dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sindang Sari lulus pada tahun 2008, kemudian pada tahun 2008 sampai dengan 2011 menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Kotabumi, kemudian pada tahun 2011 sampai dengan 2014 melanjutkan pendidikan Sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kotabumi. Kemudian pada tahun 2014 penulis meneruskan Pendidikan Strata 1 (S1) ke Perguruan Tinggi Islam pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Provinsi Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat Maha Penolong Nya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntut manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan Skripsi ini merupakan karya ilmiah singkat tentang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model *Treffinger* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V Di MIN 2 Bandar Lampung”**. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd, serta Sekretaris Jurusan Ibu Nurul Hidayah, M.Pd
3. Bapak Drs. Hi. Abdul Hamid, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik I yang selalu memberi motivasi untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Ibu Yuli Yanti, M.Pd, selaku Pembimbing Akademik II yang selalu membimbing saya dengan dengan baik.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
6. Eva Wati, S.Pd.I, selaku guru pamong yang selalu memberikan bimbingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran.
7. Teman-teman angkatan 2014 yang dari awal bersama-sama menjalani pendidikan.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang belum sempat disebutkan satu-persatu.
9. Almamater UIN Raden Intan Lampung tercinta dan semua pihak yang ada didalamnya.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap dan berdoa meminta ridho Nya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pecinta ilmu pendidikan, serta dapat memberikan sumbangan bagi Khazanah Ilmu pengetahuan dan menjadi amal ibadah bagi penulis.

Aamiin Ya Allah..... Ya Rabbal'alamin

Bandar Lampung, Desember 2018
Penulis,

Ayu Dwi Astuti
NPM.1411100014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	11
1. Definisi Pembelajaran	11
2. Model Pembelajaran.....	12
3. Kajian Tentang Model Pembelajaran <i>Treffinger</i>	13
a. Model Pembelajaran <i>Treffinger</i>	13
b. Manfaat Penggunaan Model <i>Treffinger</i>	19
c. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Treffinger</i>	20
d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Treffinger</i>	23

4. Kajian Tentang Model Pembelajaran Integratif (Clark)	24
a. Model Pembelajaran Integratif (Clark)	24
b. Modifikasi Konten, Proses, Produk dan Lingkungan	27
c. Manfaat dari Model Pendidikan Terpadu	28
5. Hasil Belajar.....	29
a. Pengertian Hasil Belajar.....	29
b. Jenis-Jenis Hasil Belajar	30
1) Ranah Kognitif.....	30
2) Ranah Afektif	32
3) Ranah Psikomotorik.....	34
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	
Peserta Didik	35
6. Pengertian Akidah Akhlak.....	38
a. Pengertian Akidah Akhlak Dalam Kegiatan Pembelajaran	38
b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah	
Ibtidaiyah.....	39
B. Penelitian yang Relevan.....	39
C. Kerangka Pemikiran	41
D. Hipotesis Penelitian	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian.....	44
B. Variabel Penelitian	47
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	48
D. Teknik Pengambilan Data	49
E. Instrumen Penelitian	52
F. Uji Instrumen	56
G. Teknik Analisis data.....	61

BAB IV PEMBAHASAN

A. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	66
1. Pengujian Instrumen	67
a. Analisis Uji Validitas	67
1) Analisis Soal Pretest dan Posttest.....	67
2) Analisis Uji Validitas Angket.....	71
b. Analisis Uji Reliabilitas	73
1) Analisis Uji Reliabilitas Soal Pretest dan Posttest	73
2) Analisis Uji Reliabilitas Angket.....	73
c. Analisis Uji Tingkat Kesukaran	74
1) Analisis Uji Tingkat Kesukaran Soal Pretest dan Posttest.....	74
d. Uji Daya Beda Soal	78
e. Hasil keputusan uji instrument	
1) Hasil keputusan soal pretest	83
2) Hasil keputusan soal posttest.....	84
3) Hasil keputusan angket.....	86
2. Analisis Data Tes Hasil Belajar Siswa	88
a. Analisis Uji Normalitas.....	88
b. Analisis Uji Homogenitas	90
c. Analisis Uji Hipotesis	92
B. Pembahasan.....	95
1. Penggunaan Model <i>Treffinger</i>	95
2. Pengaruh Model <i>Treffinger</i> Terhadap Hasil Belajar.....	99
a. Hasil Belajar Kognitif	99
b. Hasil Belajar Afektif	100
c. Hasil Belajar Psikomotorik	100

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Akidah Akhlak	6
2.1 Model Untuk Mendorong Belajar Kreatif Menurut <i>Treffinger</i>	16
2.2 Model Pembelajaran Terpadu Dari Clark	26
2.3 Indikator Operasional Kognitif	33
2.4 Indikator Ranah Afektif	35
2.5 Ranah Psikomotorik	37
3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas V Di MIN 2 Bandar Lampung	51
3.2 Indikator Operasional Kognitif	56
3.3 Kisi-kisi Soal.....	56
3.4 Indikator Ranah Afektif	57
3.5 Kisi-kisi Angket	58
3.6 Indikator Ranah Psikomotorik.....	58
3.7 Kisi-kisi Penilaian Observasi	59
3.8 kriteria Untuk Validasi Butir Soal.....	61
3.9 Tingkat Kesukaran	63
4.1 Hasil Uji Validitas Pretest.....	72
4.2 Hasil Uji Validitas Posttest.....	74
4.3 Hasil Uji Validitas Penilaian Afektif.....	76
4.4 Taraf Kesukaran Soal Pretest.....	79
4.5 Taraf Kesukaran Soal Posttest.....	81
4.6 Uji Daya Beda Pretest	83
4.7 Uji Daya Beda Posttest.....	86
4.8 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kontrol Penilaian Kognitif	88
4.9 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kontrol Penilaian Afektif	88
4.10 Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kontrol Penilaian Psikomotorik	89
4.11 Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kontrol Penilaian Kognitif.....	90
4.12 Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kontrol Penilaian Afektif.....	91
4.13 Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kontrol Penilaian Psikomotorik.....	91
4.14 Hasil Uji Hipotesis Penilaian Kognitif	93
4.15 Hasil Uji Hipotesis Penilaian Afektif	93
4.16 Hasil Uji Hipotesis Penilaian Psikomotorik	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 profil sekolah	108
Lampiran 1.2 silabus	116
Lampiran 1.3 RPP kelas Eksperimen p1	120
Lampiran 1.3 RPP kelas Eksperimen p2	126
Lampiran 1.3 RPP kelas Eksperimen p3	132
Lampiran 1.3 RPP kelas Eksperimen p4	138
Lampiran 1.3 RPP kelas kontrol p1	144
Lampiran 1.3 RPP kelas kontrol p2	149
Lampiran 1.3 RPP kelas kontrol p3	154
Lampiran 1.3 RPP kelas kontrol p4	160
Lampiran 2.1 Lembar soal	166
Lampiran 2.2 kunci jawaban	171
Lampiran 2.3 lembar angket	172
Lampiran 2.4 lembar observasi	175
Lampiran 3.1 daftar nilai kelas eksperimen (kognitif)	185
Lampiran 3.2 daftar nilai kelas kontrol (kognitif)	186
Lampiran 3.3 daftar nilai posttest kelas eksperimen	187
Lampiran 3.4 daftar nilai posttest kelas kontrol	189
Lampiran 3.5 daftar nilai pretest kelas eksperimen	191
Lampiran 3.6 daftar nilai pretest kelas kontrol	192
Lampiran 3.7 uji reliabilitas	193
Lampiran 3.8 uji tingkat kesukaran	194
Lampiran 3.9 uji daya beda	196
Lampiran 3.10 uji validitas postes	198
Lampiran 3.11 uji reliabilitas posttest	200
Lampiran 3.12 uji tingkat kesukaran posttest	202
Lampiran 3.13 uji daya beda postes	204
Lampiran 3.14 uji validitas pretest	206
Lampiran 3.15 uji reliabilitas pretest	208
Lampiran 3.16 uji tingkat kesukaran pretest	209
Lampiran 3.17 uji daya beda pretest	211
Lampiran 3.18 uji normalitas pretest eksperimen	213
Lampiran 3.19 uji normalitas posttest eksperimen	214
Lampiran 3.20 uji normalitas pretest kontrol	215
Lampiran 3.21 uji normalitas posttest kontrol	216

Lampiran 3.22 uji homogenitas eksperimen dan kontrol.....	217
Lampiran 3.23 uji hipotesis.....	218
Lampiran 3.24 daftar nilai angket eksperimen (afektif).....	219
Lampiran 3.25 uji validitas angket.....	220
Lampiran 3.26 uji reliabilitas	222
Lampiran 3.27 daftar nilai angket eksperimen	224
Lampiran 3.28 daftar nilai angket kontrol.....	226
Lampiran 3.29 uji normalitas angket eksperimen	228
Lampiran 3.30 uji normalitas angket kontrol.....	229
Lampiran 3.31 uji homogenitas angket.....	230
Lampiran 3.32 uji hipotesis angket	231
Lampiran 3.33 daftar nilai observasi (psikomotorik).....	232
Lampiran 3.34 daftar nilai p1 kontrol	233
Lampiran 3.35 daftar nilai p2 kontrol	234
Lampiran 3.36 daftar nilai p3 kontrol	235
Lampiran 3.37 daftar nilai p4 kontrol	236
Lampiran 3.38 daftar nilai p1 eksperimen	237
Lampiran 3.39 daftar nilai p2 eksperimen	238
Lampiran 3.40 daftar nilai p3 eksperimen	239
Lampiran 3.41 daftar nilai p4 eksperimen	240
Lampiran 3.42 penilaian observasi kelas eksperimen.....	241
Lampiran 3.43 penilaian observasi kelas kontrol.....	242
Lampiran 3.44 uji normalitas observasi eksperimen.....	243
Lampiran 3.45 uji normalitas observasi kontrol.....	244
Lampiran 3.46 uji homogenitas psikomotorik	245
Lampiran 3.47 uji hipotesis.....	246
Lampiran 4.1 dokumentasi foto kelas eksperimen.....	248
Lampiran 4.5 dokumentasi foto kelas kontrol.....	252
Lampiran 4.9 foto bersama kepala sekolah MIN 2 Bandar Lampung	256
Lampiran 4.10 foto bersama guru akidah akhlak	257

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki pengetahuan karena setiap manusia pernah mengalami sesuatu, dan setiap pengalamannya dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak. Pengetahuan merupakan bagian penting dari kehidupan untuk membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka akan mendidik anak-anaknya, begitu juga disekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa diajar oleh guru dan dosen¹

Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing Negara menentukan sendiri tujuan pendidikannya. Demikian pula masing-masing orang mempunyai bermacam-macam tujuan pendidikan, yaitu melihat kepada cita-cita, kebutuhan, dan keinginan.

¹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h.62

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Untuk mencapai tujuan tersebut setiap manusia diharapkan dapat memperoleh pendidikan melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun diluar sekolah sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Agama Islam juga menganjurkan manusia untuk selalu beriman dan belajar sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : “(Apakah kamu orang musrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah diwaktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhann-nya? Katakanlah , “ Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. “ (QS. Az-Zumar:9).³

² Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3.

³ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h.459

Dalam Alqur'an sudah tertuliskan bahwa setiap orang yang berakal harus menerima pelajaran, dan pelajaran yang harus dimiliki oleh setiap orang berasal dari proses pembelajaran, pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Proses pembelajaran selanjutnya harus bisa mengaktifkan siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Untuk pendidikan Sekolah Dasar, guru haruslah lebih kreatif dalam menentukan model, metode, serta media yang digunakan agar pembelajaran menjadi menyenangkan.⁴

Dari pengertian tersebut berarti pembelajaran adalah suatu proses belajar yang dilakukan oleh setiap individu untuk mempelajari suatu kecakapan dalam proses kehidupannya, namun pembelajaran yang baik harus dilakukan dengan sebaik mungkin dengan perencanaan yang matang, sebagai seorang pendidik tentunya memiliki keterampilan yang dapat diandalkan salah satunya yaitu dengan memilih model pembelajaran yang baik yang akan diterapkan kepada peserta didik.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam

⁴ Sari Fatul Andayani dan Alfi Laila, "Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw Didukung Media Visual Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Dampak Peristiwa Alam Kelas V Sdn Sonopatik 1 Kabupaten Nganjuk". Jurnal terampil, Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 1 (Juni 2015), P-ISSN 2355-1925, h. 2

kegiatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.⁵

Ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang diinginkan, dan ketidaktepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang efektif dapat menimbulkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Setiap guru harus mempunyai kemampuan untuk menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik dengan mengembangkan kreativitas yang dimilikinya sehingga siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang optimal terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang merupakan salah satu mata pelajaran Agama Islam yang diajarkan diseluruh jenjang pendidikan mulai dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, dibutuhkan generasi yang memiliki akhlak dan perilaku terpuji, yang diberikan melalui pendidikan akhlak dari sedini mungkin, karena akhlak pada anak sangat berperan penting dalam proses kehidupan manusia dimana akhlak tersebut sebagai pengatur perbuatan manusia, baik tentang perkataan maupun perbuatan.

Kata akhlak lebih luas artimya dari moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia karena akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet ke-4, h. 51

dan batiniah seseorang. Persamaan itu ada karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia.⁶

Perkembangan ilmu pengetahuan umum dan teknologi sekarang semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil teknologi dalam proses belajar, sehingga hasil belajar yang di capai peserta didik di bidang ilmu pengetahuan umum dan teknologi lebih meningkat dibandingkan hasil belajar peserta didik pada pendidikan tentang keagamaan. Kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran yang diberikan pendidik yang hanya menggunakan moodel pembelajaran langsung yang hanya menilai dari kognitifnya saja sehingga kurangnya model pembelajaran yang dapat menunjukkan hasil belajar bukan hanya penilaian kognitif saja tetapi peniilaian afektif.

Melalui kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MIN 2 Bandar lampung yaitu ibu Eva Wati, S.Pd.I diketahui bahwa guru sesekali menggunakan model pembelajaran langsung dan strategi *Card Sort*, akan tetapi proses pembelajarannya kurang maksimal karena peserta didik tetap pasif dalam kegiatan berdiskusi, rendahnya perhatian siswa, serta minimnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran dan juga model dan strategi tersebut hanya mengukur dari segi kognitifnya saja belum mencakup dari segi afektif⁷.

Hasil dari observasi tersebut juga diketahui bahwa sebagian siswa masih sering mengandalkan temannya, jika diminta untuk memberikan pendapat individu peserta

⁶ Rohison Anwar dan Saehudin, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 256

⁷ Hasil Wawancara, *Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas V, (MIN 2 Bandar Lampung)*, Sabtu, 17 Juli 2018.

didik hanya diam, cenderung mengandalkan temannya untuk memberikan pendapatnya dan sulit untuk berbicara saat ingin mengeluarkan pendapat, jika temannya mengeluarkan pendapat maka yang lainnya tidak ingin mendengarkan, tidak ingin menghargai dan sibuk melakukan aktivitas sendiri, namun peserta didik selalu antusias jika mereka di minta untuk mengisi atau maju kedepan kelas namun aktivitas ini membuat kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif dikarenakan banyak siswa yang melakukan aktivitas di luar proses pembelajaran, seperti berkelahi, mengembalikan pena temannya dengan cara di lempar dan mengeluarkan perkataan kasar, serta kelas seketika hening jika seorang pendidik memberikan pertanyaan yang mengarahkan pada individu tertentu, jika diminta untuk memberikan pendapat individu seketika peserta didik terdiam dan menunjuk temannya yang lain.⁸

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V MIN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

No.	KKM	Kelas	Nilai < 70	Nilai ≥ 70	Jumlah Siswa
1	70	V Al-Ghaffar	19	12	31
2		V Al-Muizzu	24	10	34
Jumlah			43	22	65
Presentase			66,2 %	33,8 %	

Sumber: Dokumentasi sekolah daftar nilai ulangan harian siswa tahun pelajaran 2018/2019 dan guru pelajaran Akidah Akhlak kelas V MIN 2 Bandar Lampung

⁸ Hasil Observasi, *Proses pembelajaran Akidah Akhlak Kelas V*, (MIN 2 Bandar Lampung), Sabtu, 17 Juli 2018

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang di tentukan oleh MIN 2 Bandar Lampung untuk pelajaran Akidah Akhlak yaitu ≥ 70 , menunjukkan hasil belajar kelas V rendah yaitu terdapat 33,8% atau sebanyak 22 siswa yang mendapat nilai ≥ 70 dan persentase siswa yang belum mencapai KKM terdapat 66,2% atau sebanyak 43 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 2 Bandar Lampung dapat dikatakan belum berhasil.

Setelah mengetahui faktor rendahnya hasil belajar siswa yang di akibatkan oleh kurang tepatnya pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas V yang memiliki karakteristik yang cukup unik dimana siswa lebih senang untuk bermain, bergerak, berkelompok, mempraktikan dan memperagakan, suka di anggap penting, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pembelajaran. Seorang pendidik harus pintar melihat kondisi siswa dalam menyampaikan pembelajaran agar dapat menumbuhkan semangat siswa dalam pengikuti pembelajaran dikelas dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa tidak hanya kognitif saja tetapi afektifnya juga pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dari permasalahan diatas tersebut maka dibutuhkanlah suatu cara yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik tidak hanya dibagian kognitif saja, salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan variasi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak, yaitu dengan melakukan model pembelajaran yang lain, seperti model pembelajaran *Treffinger*.

Model *Treffinger* merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan.⁹ Karakteristik yang paling dominan dari model pembelajaran *Treffinger* adalah upaya dalam mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif siswa untuk mencari arah penyelesaiannya yang akan ditempuhnya untuk memecahkan permasalahan.¹⁰

Model pembelajaran *Treffinger* dapat membantu peserta didik untuk berfikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu peserta didik dalam menguasai konsep-konsep materi yang di ajarkan, serta memberikan kepada peserta didik untuk menunjukkan potensi-potensi kemampuan yang dimilikinya termasuk kemampuan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar siswa, yang dituangkan dalam judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Model Treffinger Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIN 2 Bandar Lampung” penting dan menarik untuk dilakukan.

⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), cet ke-3, h. 172

¹⁰ Lusy Rahmawati, Eko Setyadi Kurniawan, Ashari, *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Suhu dan Kalor Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Purworejo tahun pelajaran 2014/2015*, (jurnal) Jurusan Fisika Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2015.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas, kajian ini, memfokuskan pada peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak. Berdasarkan gejala-gejala yang dikemukakan diatas dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Kurangnya interaksi siswa dengan sesama temannya pada saat kegiatan diskusi dikelas.
3. Banyaknya siswa yang melakukan aktivitas di luar proses pembelajaran
4. Hasil belajar siswa masih dibawah standar ketuntasan minimal.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan yakni Pengaruh Penggunaan Model *Treffinger* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MIN 2 Bandar Lampung.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh yang signifikan antara model *treffinger* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MIN 2 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara model

treffinger terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MIN 2 Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi Guru bidang studi Aqidah Akhlak dalam penggunaan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.
2. Sebagai sumbangan Penulis Dalam Bidang Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bagi peneliti, hasil ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya.
4. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
5. Sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukkan bahwa ada unsure dari luar (*eksternal*) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Pembelajaran menurut Nurani Soyomukti adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam kamus bahasa Indonesia, pembelajaran menekankan pada proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹

Pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan.
²Pembelajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sesuai yang diinginkan, pengembangan kurikulum terus diupayakan untuk

¹ M Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran*, (Lombok : Holistica, 2014), h. 11

² Moh. Khaerul Anwar, *Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar*, Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 02 (2) p-ISSN: 2301-7562 e-ISSN: 2579-7964, 2017

meningkatkan kualitas pembelajaran.³ Dengan memberikan pembelajaran yang berkualitas maka proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang menekankan pada proses, cara, dan sikap yang dilakukan untuk merubah pola pikir peserta didik kearah yang lebih baik dan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak.⁴ Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Menurut Joice setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.⁵

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dalam model pembelajaran ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik,

³ Nureva dan Aulia Gustina Citra, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Mind Mapping Dan Picture Mapping Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, Jurnal Terampil Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 4 Nomor 2 Oktober 2017 p-ISSN 2355-1925 e-ISSN 2580-8915, h. 158

⁴ Nelfi Erlinda, *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Kooperatif Tipe Game Tournament pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X di SMK Dharma Bakti Lubuk Alung*. Tadris Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 02 (1) p-ISSN: 2301-7562 e-ISSN: 2579-7964, 2017, h.49

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.51

bagaimana urutan kegiatan tersebut, dan tugas-tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.⁶

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu urutan kegiatan yang sistematis dengan perencanaan yang matang untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran, sebagai konsep kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan tersebut.

3. Kajian Tentang Model Pembelajaran *Treffinger*

a. Model Pembelajaran *Treffinger*

Kemampuan berpikir kreatif merupakan suatu cara berpikir yang dapat mengemukakan berbagai macam alternatif gagasan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Berpikir kreatif juga berarti mampu berpikir secara luas agar menghasilkan alternatif-alternatif solusi dalam memecahkan suatu masalah.⁷

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilakukan melalui model pembelajaran yang dirancang sedemikian hingga dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Treffinger*.⁸

⁶ Sobry Sutikno, "Metode & Model-model Pembelajaran", (Lombok: Holistica, 2014), h. 58

⁷ Mulyani, Leni, dan Bambang Suharto, *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Hidrolisis Garam Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 5 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Banjarmasin), h. 87. (Jurnal) *Journal of Chemistry and Education*. Vol.1, No.1, 2017, mengutip Filsaime D.K, *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya)

⁸ Isnaini, M. Duskri, Said Munzir, "Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Model Pembelajaran *Treffinger*", (Jurnal) *Didaktik Matematika* ISSN: 2355-4185, h. 17

Jadi, salah satu model pembelajaran yang dapat di terapkan untuk kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah model pembelajaran *Treffinger* karena model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk berpikir secara luas agar menghasilkan suatu solusi yang dapat memecahkan susatu masalah.

Model pembelajaran treffinger merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Dengan melibatkan, baik keterampilan kognitif maupun afektif pada setiap tingkat dari model ini, Treffinger menunjukkan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif.⁹

Menurut Treffinger (dalam Munandar) Model Treffinger untuk mendorong belajar kreatif menggambarkan susunan tiga tingkat yang mulai dengan unsure-unsur dasar dan menanjak ke fungsi-fungsi berpikir kreatif yang lebih majemuk.¹⁰

Menurut Palmanto model pembelajaran *Treffinger* adalah melibatkan dua ranah yaitu kognitif dan afektif, serta terdiri dari tiga tahapan penting, yaitu tahap pengembangan fungsi divergen, dengan penekanan keterbukaan kepada gagasan-gagasan baru dan berbagai kemungkinan tahap pengembangan berpikir dan melaksanakan lebih kompleks dengan penekanan kepada penggunaan gagasan dalam situasi kompleks disertai ketegangan dan konflik, serta tahap pengembangan keterlibatan dalam tantangan nyata dengan penekanan kepada penggunaan proses-

⁹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 172

¹⁰ *Ibid.*,

proses berpikir dan merasakan secara kreatif untuk menyelesaikan masalah secara bebas dan mandiri¹¹

Model pembelajaran *Treffinger* sebenarnya tidak berbeda jauh dengan model pembelajaran yang digagas oleh Osborn. Model *Treffinger* juga dikenal dengan *Creative Problem Solving*.¹² Keduanya sama-sama berupaya untuk mengajak peserta didik berfikir kreatif dalam menghadapi masalah, namun sintak yang diterapkan antara Osborn dan Treffinger sedikit berbeda satu sama lain. Model CPS *Treffinger* merupakan revisi atas kerangka kerja CPS yang dikembangkan oleh Osborn, Treffinger memodifikasi enam tahapannya Osborn menjadi tiga komponen penting. Dari beberapa pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Treffinger* adalah model pembelajaran yang menangani kreativitas secara langsung dan keterbukaan pada setiap gagasan baru, serta berpikir dan merasakan secara kreatif untuk menyelesaikan masalah secara bebas dan mandiri.

¹¹ Imas Teti Rohaeti, “Penerapan Model Treffinger pada Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP”, (Penelitian di SMP Negeri Bandung), h.4, mengutip Pomalato, S, W, Dj. *Pengaruh Penerapan Model Treffinger pada Pembelajaran Matematika dalam Mengembangkan Kemampuan Kreatif dan Pemecahan Masalah Siswa*, (Disertasi PPS UPI: Tidak Diterbitkan, 2005)

¹² Miftahul Huda, *Model-model pengajaran dan pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 317

Tabel 2.1
Model untuk mendorong Belajar Kreatif menurut *Treffinger*

Kognitif:	Tingkat III	Afektif:
Pengajuan pertanyaan secara mandiri Pengarahan diri Pengelolaan sumber Pengembangan produk	Keterlibatan dalam tantangan nyata	Pemribadian nilai Pengikatan diri terhadap hidup produktif Menuju perwujudan diri
Kognitif:	Tingkat II	Afektif:
Penerapan Analisis Sintesis Evaluasi Keterampilan metodologis dan penelitian Transformasi Metafor dan analogi	Proses berfikir secara kompleks dan perasaan yang majemuk	Keterbukaan terhadap perasaan majemuk Meditasi dan kesantiaian Pengembangan nilai Keselamatan psikologis dalam kreasi Penggunaan khayalan dan tamsil
Kognitif:	Tingkat I	Afektif:
Kelancaran Kelenturan Orisinalitas Pemerincian Pengenalan dan ingatan	Fungsi divergen	Rasa ingin tahu Kesediaan untuk menjawab Keterbukaan terhadap pengalaman Keberanian mengambil resiko Kepekaan terhadap masalah Tenggang rasa Percaya diri

Berdasarkan tabel diatas, *Treffinger* selalu melibatkan keterampilan kognitif dan afektif didalam tahapan pembelajaran untuk mencapai suatu tingkat berfikir tertentu. Misalnya pada tingkat I, *Treffinger* memusatkan pada fungsi devergen atau terbuka tanpa memikirkan bahwa pendapat yang disampaikan benar atau salah. Kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan meliputi kelancaran (dapat dilihat dari gaya

bicaranya yang tidak terputus-putus), kelenturan (dilihat dari banyaknya idea atau gagasan yang berbeda yang disampaikan peserta didik), orisinalitas (dapat dilihat dari keaslian idea atau gagasan yang disampaikan, bahwa pendapat yang disampaikan berasal dari individu itu sendiri), pemerincian pengenalan dan ingatan (dapat dilihat dari ketelitian, mengenal dan daya ingat peserta didik). Sedangkan kemampuan afektif yang dikembangkan meliputi rasa ingin tahu (dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam bertanya), keberanian mengambil resiko (keberanian dalam menjawab pertanyaan walaupun jawaban yang disampaikan salah), percaya diri (peserta didik berani dalam menentukan jawaban yang berbeda dengan jawaban temannya) dan lain sebagainya.

Pada tingkat II, *Treffinger* lebih memusatkan perhatiannya pada pengembangan kemampuan penyelesaian masalah dan keterbukaan terhadap perbedaan. Kemampuan afektif pada tingkat ini meliputi keterbukaan perasaan majemuk (yaitu keterbukaan dalam menerima gagasan yang berbeda), meditasi dan kesantiaian (kebiasaan dan ketenangan dalam menerima gagasan yang berbeda), penggunaan khayalan dan tamsil (kemampuan berimajinasi dalam menggambarkan masalah yang dihadapi) dan lain sebagainya. Sedangkan kemampuan kognitif yaitu meliputi penerapan (penggunaan apayang tersedia dalam menyelesaikan masalah yang diberikan), analisis (mendeskripsikan segala masalah yang ada), sintesis (keterampilan memandukan hal yang didapat dengan pengetahuan sebelumnya), evaluasi (penilaian terhadap jawaban teman dan diri sendiri sehingga menghasilkan jawaban yang paling tepat) dan lain-lain.

Pada tingkat III, *Treffinger* memusatkan pada bagaimana anak dapat mengelola dirinya sendiri dan kemampuannya sehubungan dengan keterlibatannya dalam tantangan-tantangan yang ada dihadapannya. Kemampuan afektif pada tingkat ini meliputi pembribadian nilai (berkaitan dengan pengevaluasian diri dan ide-ide sebelumnya), pengikatan diri terhadap hidup produktif (berusaha untuk tetap menghasilkan ide baru dalam setiap kegiatan penyelesaian masalah), dan lain-lain. Sedangkan kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan meliputi pengajuan pertanyaan secara mandiri (pertanyaan yang timbul dari pemikiran sendiri), pengarahan diri (mampu menentukan sendiri langkah-langkah menyelesaikan masalah tanpa terpengaruh penyelesaian dari teman), pengelolaan sumber 9menggunakan segala yang ada disekitar untuk memperoleh jawaban yang diinginkan), dan pengembangan produk (mengembangkan ide yang ada sebelumnya sehingga diperoleh ide baru), dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa model *Treffinger* merupakan salah satu model yang menghargai keberagaman berfikir yang timbul selama proses pembelajaran dan mengerjakan soal. Pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan teknik-teknik yang terdapat pada setiap tahap sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

Pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* dilakukan dengan mengikuti tahap-tahap yang telah dijelaskan diatas. Setiap tahap pembelajaran tersebut harus diterapkan pada proses pembelajaran dikelas secara utuh dan terintegrasi.

Pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan pembelajaran kreatif model *Treffinger* dianggap dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena melatih peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya secara kreatif yang pada akhirnya peserta didik akan mampu menemukan cara yang paling efektif untuk memecahkan sebuah masalah. Selain itu, model ini juga melibatkan aspek afektif dalam pemecahan masalah yang membuat peserta didik dapat memahami situasi dan kondisi dari suatu permasalahan.

b. Manfaat Penggunaan Model *Treffinger*

Sumbangan terbesar dari model mendorong belajar kreatif adalah terhadap pengembangan kurikulum siswa berbakat menunjukkan peningkatan dari keterampilan tidak terbatas pada keterampilan dasar. Model ini menunjukkan secara grafis bahwa belajar kreatif mempunyai tingkat dari yang relatif sederhana sampai dengan yang majemuk. Anak berbakat kreatif yang dapat menguasai keterampilan tingkat I dan II lebih cepat dari siswa lainnya. Bagi mereka proporsi waktu dan energi untuk tingkatan yang rendah dapat dikurangi. Semua siswa di dalam kelas dapat dilibatkan dalam kegiatan tingkat I dan II, tetapi hanya beberapa yang dapat melanjutkan ketahap penerapan (tingkat III).¹³

Berfikir kreatif merupakan bagian dari semua subjek yang diajarkan disekolah. Kemajuan dalam profesi diperoleh melalui proses kreatif. Oleh karena itu model ini dapat diterapkan pada semua segi dari kehidupan sekolah, mulai dari pemecahan

¹³ Utami Munandar, *Op.Cit. h. 174*

konflik sampai dengan pengembangan teori ilmiah. Siswa akan melihat kemampuan mereka untuk menggunakan kreativitas dalam hidup dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam lingkungan yang mendorong dan memungkinkan penggunaannya.¹⁴

Jadi, anak menjadi kreatif itu penting karena belajar kreatif mempunyai tingkat dari yang relatif sederhana sampai dengan yang majemuk, sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah mulai dari pemecahan konflik sampai dengan pengembangan teori ilmiah. Siswa akan melihat kemampuan mereka untuk menggunakan kreativitas dalam hidup dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam lingkungan mereka sendiri.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Treffinger*

Model pembelajaran *Treffinger* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran dimana peserta didik yang terbagi kedalam kelompok-kelompok kecil diberikan kembali persoalan yang lebih kompleks untuk memahami konsep dengan cara mendiskusikannya, setelah peserta didik memahami konsep materi yang diajarkan kemudian secara individu diberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan menerapkan konsep yang telah ia peroleh sebelumnya.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 siswa.

¹⁴ *Ibid*, h. 174-175

- 2) Guru membagikan lembar kerja kelompok (LKS), melalui LKS tersebut siswa diberikan masalah terbuka untuk melatih siswa berfikir divergen.
- 3) Siswa menuliskan idea tau gagasannya terkait masalah terbuka yang diberikan bersama kelompoknya dan menggabungkan hasil dari pemikirannya tersebut.
- 4) Setelah selesai mendaftarkan gagasan-gagasan mereka, perwakilan kelompok membacakan hasil yang telah diperoleh.
- 5) Guru memberikan masalah yang lebih kompleks kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan melalui lembar kerja kelompok. Tujuannya untuk memperdalam pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari.
- 6) Setiap siswa bersama kelompoknya berdiskusi. Selama kegiatan diskusi guru memantau dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKS.
- 7) Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain memberikan tanggapan.
- 8) Guru memeriksa hasil yang telah diperoleh siswa untuk meluruskan konsep materi yang sedang diajarkan.
- 9) Siswa diberikan masalah baru yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menerapkan solusi yang telah mereka peroleh sebelumnya.
- 10) Siswa secara mandiri mencari penyelesaian dari masalah yang diberikan. Siswa bersama kelompoknya mempresentasikan jawaban yang telah ia diperoleh.
- 11) Guru membimbing siswa menyimpulkan cara dan jawaban yang paling benar.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Treffinger*

1) Kelebihan

Sebagai suatu strategi pembelajaran, model ini juga memiliki beberapa kelebihan, menurut Treffinger kelebihan itu diantaranya:

- a) Model *Treffinger* didasarkan pada asumsi bahwa kreativitas adalah proses dan hasil belajar,
- b) Dilaksanakan kepada semua siswa dalam berbagai latar belakang dan tingkat pengetahuan.
- c) Mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif dalam pengembangannya.
- d) Melibatkan secara bertahap kemampuan berpikir konvergen dan divergen dalam proses pemecahan masalah.
- e) Memiliki tahapan pengembangan yang sistematis. Dengan berbagai macam metode dan teknik untuk setiap tahap yang dapat diterapkan secara fleksibel yaitu sesuai karakter yang dibutuhkan.¹⁵
- f) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- g) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, Sejarah, dan lain-lain), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.

¹⁵ Yuli Ifana Sari, Dwi Fauzia Putra, *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang*, (Jurnal Pendidikan Geografi th. 20, No. 2, juni 2015, mengutip Treffinger, D.J, *A Preliminary Models Of Creative Learning*. Gifted Child Quarterly. 24f, h.124-138.

- h) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

2) Kelemahan

Di samping kelebihan, model ini juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a) Perbedaan level pemahaman dan kecerdasan peserta didik dalam menghadapi masalah.
- b) Ketidaksiapan peserta didik untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai dilapangan.
- c) Model ini mungkin tidak terlalu cocok diterapkan untuk peserta didik taman kanak-kanak atau kelas-kelas awal sekolah dasar.
- d) Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mempersiapkan peserta didik melakukan tahap-tahap diatas¹⁶

¹⁶ Miftahul Huda, *Op.Cit*, h. 320

4. Kajian Tentang Model Pembelajaran Integratif (Clark)

a. Model Pembelajaran Integratif (Clark)

Model Integrative Education dari Clark (dalam Utami Munandar) didasarkan atas riset tentang otak/pikiran dari dasawarsa terakhir. Titik pusatnya adalah pada fungsi alam pikiran sepenuhnya dari individu dan bertujuan membantu siswa menggunakan semua kemampuan mereka dalam belajar. Untuk itu model ini menggabung penggunaan keterampilan pemikiran, perasaan, penginderaan, dan intuisi (firasat) dalam pembelajaran akademis dan non-akademis.¹⁷

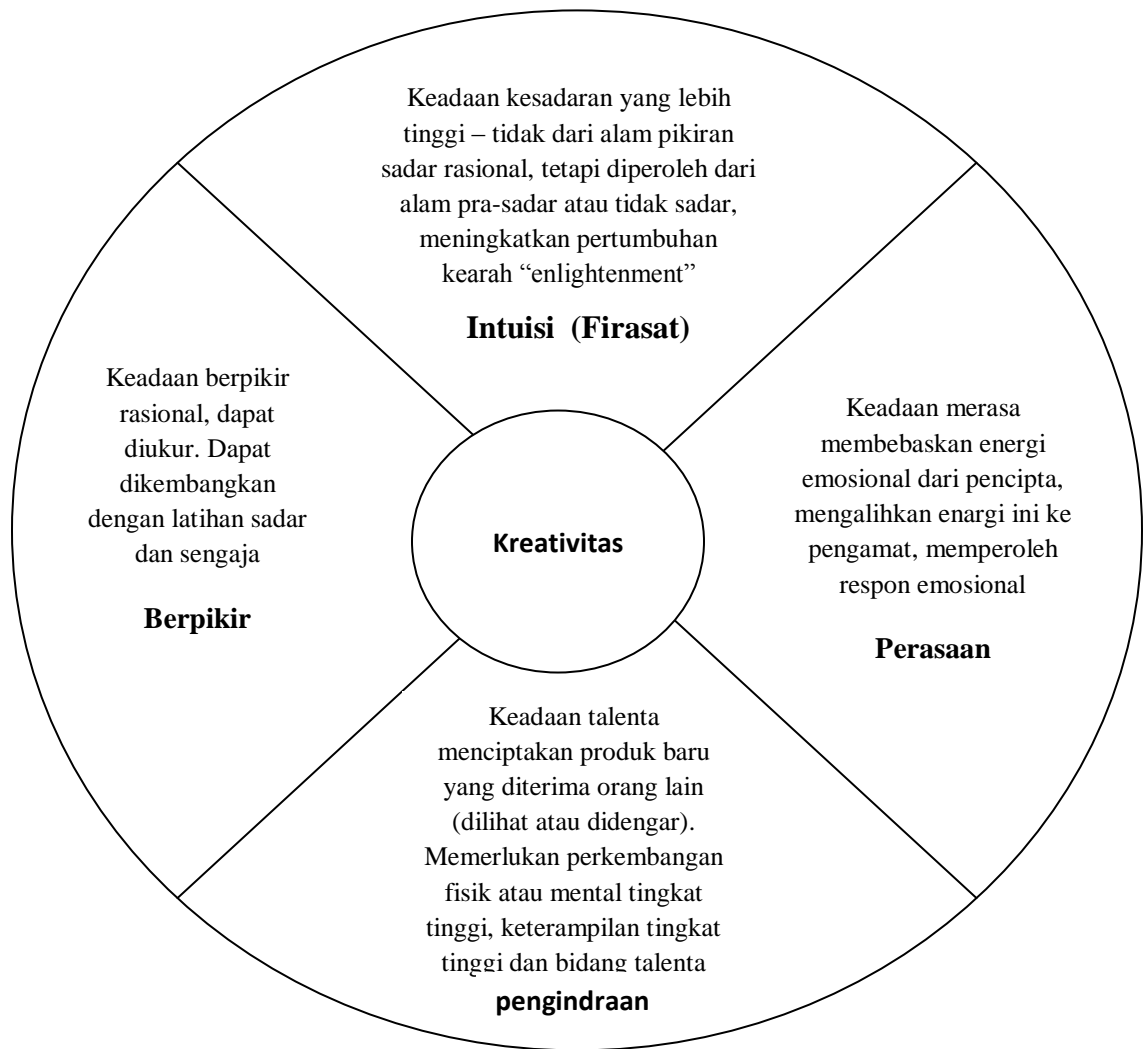
Kekuatan dari model ini ialah pendekatannya yang terpadu dalam belajar, melihat siswa sebagai individu yang berfungsi sepenuhnya dan mempunyai sistem interaksi yang mempengaruhi kinerja. Cara seorang siswa mereka akan mempengaruhi cara berpikirnya, dan juga sebaliknya.

Model pendidikan integratif digambarkan sebagai suatu lingkaran yang dibagi menjadi empat. Setiap bagian menampilkan suatu fungsi dari otak yang berinteraksi dan mendukung fungsi-fungsi lain jika siswa belajar. Keempat fungsi ini ialah: fungsi berpikir (kognitif), fungsi perasaan atau emosi (afektif), fungsi fisik (penginderaan), dan fungsi firasat (mempunyai *insight*, kreatif). Garis-garis terputus yang memisahkan fungsi-fungsi itu melambangkan cara fungsi-fungsi itu bekerjasama.¹⁸

¹⁷ Utami Munandar, *Op.Cit*, h.183

¹⁸ Ibid, h. 184

Tabel 2.2
Model Pembelajaran Terpadu dari Clark



Clark (dalam munandar) menggambarkan keempat bagian tersebut sebagai berikut. Fungsi kognitif meliputi kekhususan dari belahan otak kiri yang analitis, memecahkan masalah, sekuensial, evaluative, dan kekhususan dari belahan otak kanan yang lebih berorientasi special (keruangan) dan gestalt (keseluruhan). Fungsi afektif diungkapkan dalam perasaan dan emosi dan merupakan pintu gerbang untuk meningkatkan atau membatasi fungsi kognitif yang lebih tinggi. Fungsi fisik meliputi

gerakan, penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, dan peradaban yang menentukan bagaimana kita mengamati realitas. Fungsi firasat adalah pemahaman secara menyeluruh. Secara langsung memperoleh suatu konsep dalam keseluruhannya, dan sebagian merupakan hasil dari tingkat sintesis yang tinggi dari semua fungsi otak.¹⁹

Model integratif ini mempunyai tujuan komponen inti. Meskipun menurut Clark (dalam Utami Munandar) tidak semuanya perlu dalam setiap hal, tetapi penggunaan ketujuh komponen semuanya akan menghasilkan penggunaan yang paling efektif dari model ini. Komponen itu ialah:

- 1) Lingkungan belajar yang responsif
- 2) Relaksasi dan mengurangi ketegangan
- 3) Gerakan dan *physical encoding*
- 4) Menguasai bahasa dan perilaku
- 5) Pilihan dan pengendalian yang diamati
- 6) Aktivitas kognitif yang majemuk dan menantang
- 7) Firasat dan integrasi²⁰

Dari tinjauan kurikulum, model integratif membangun pengalaman belajar untuk meningkatkan kemampuan dan fungsi otak inilah memungkinkan siswa berfungsi sepenuhnya.

¹⁹ *Ibid*, h. 184-185

²⁰ *Ibid*, h. 185

b. Modifikasi Konten, Proses, Produk dan Lingkungan

Model pendidikan integratif memungkinkan modifikasi kurikulum untuk anak berbakat dalam keempat bagian tersebut di atas. Konten belajar diperluas meliputi bidang subjek dengan topik-topik seperti relaksasi, mengurangi ketegangan, dan menggunakan firasat. Bidang-bidang seperti ini jarang diberikan di sekolah.

Proses belajar juga menekankan teknik-teknik untuk menggunakan pemikiran sepenuhnya. Kebanyakan program sekolah terutama berkaitan dengan fungsi kognitif dari otak, sedangkan model ini melihat pentingnya perasaan, penginderaan, dan kreativitas siswa dan cara bagaimana keempat fungsi otak mempengaruhi proses belajar.²¹

Dengan model ini produk belajar juga dapat dimodifikasi dalam kurikulum yang berdiferensiasi untuk anak berbakat. Produk belajar bukan hanya karangan, laporan, atau proyek, tetapi juga pengelolaan diri, harga diri, belajar mandiri, dan proses mental yang lebih tinggi.

Jadi, lingkungan belajar merupakan bagian inti dari pengalaman belajar. Model ini memadukan lingkungan ke dalam keseluruhan rancangan pendidikan dan mengakui dampaknya terhadap proses belajar siswa. Hal ini menumbuhkan suasana yang mendorong keberhasilan dan rasa harga diri melalui pendekatan yang berpusat pada siswa terhadap belajar.

²¹ *Ibid.*,

c. Manfaat dari Model Pendidikan Terpadu

- 1) Model ini menyampaikan informasi dengan cara yang terpadu, sesuai dengan cara berpikir banyak anak berbakat. Siswa berbakat diberi kesempatan untuk mengembangkan lebih dari hanya kemampuan kognitif mereka, sehingga menunjang pengembangan manusia seutuhnya.
- 2) Dengan memasukkan teknik relaksasi dan mengurangi ketegangan, model ini member siswa berbakat dengan strategi untuk menangani kecenderungan mereka untuk menjadi perfeksionis dan mengalami stres. Anak belajar lebih baik dalam kondisi tanpa stres.
- 3) Dalam bidang pengelolaan diri. Siswa lebih dapat mengendalikan pembelajaran mereka dan mengembangkan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk belajar seumur hidup. Model ini memungkinkan siswa untuk bertanggung jawab bagi belajar mereka sendiri.
- 4) Model ini memenuhi kebutuhan siswa berbakat akan kegiatan yang majemuk dan menantang. Model ini mengembangkan kemampuan anak secara utuh sesuai dengan kemampuan pribadi mereka. Dengan demikian anak berbakat diberi kesempatan untuk belajar dengan kecepatannya sendiri dengan cara yang bermakna bagi mereka.²²

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa keterpaduan dari empat fungsi (pikiran, perasaan, pengindraan, dan firasat), dimana ke empat fungsi

²² *Ibid*, h.186

tersebut dapat berpikir menggunakan caranya sendiri, belajar tanpa tekanan, mengelola diri dan juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeluarkan kemampuannya sendiri.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Hasil belajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Hasil Belajar adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran dalam beberapa waktu tertentu. Hasil belajar dapat dilihat setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Menurut Kunandar hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik.²³

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Horward Kingsley

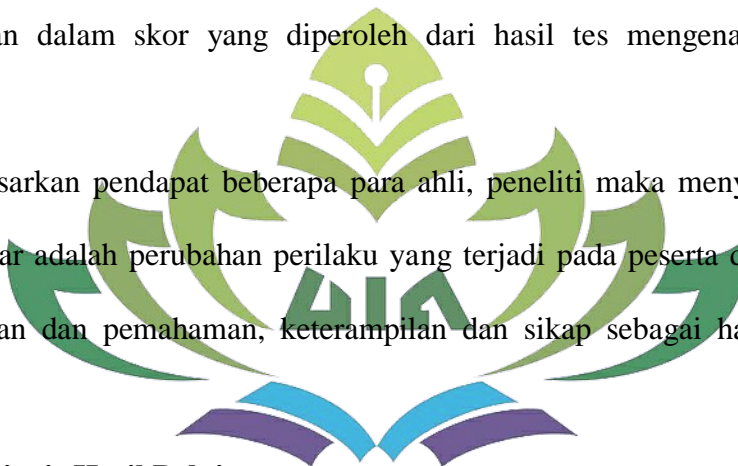
²³ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Rajawali, 2014), h.62

membagi 3 macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.²⁴

Hasil belajar merupakan puncak proses belajar, hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Keduanya bermanfaat tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik.²⁵

Menurut Nawawi dalam K. Brohim hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu.²⁶

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, peneliti maka menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik yang berupa pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari kegiatan belajar.



b. Jenis-jenis Hasil Belajar

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang mencakup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif.²⁷

Ranah kognitif merupakan suatu proses kontrol, yaitu suatu proses internal yang

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 22

²⁵ Dimiyati dan Mujiono, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.20

²⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran disekolah dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 5

²⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2012), h. 50

digunakan oleh peserta didik untuk memilih dan mengubah cara-cara member perhatian, belajar, mengingat dan berfikir.

a) Pengukuran Hasil Belajar ranah Kognitif

Hasil belajar peserta didik diukur melalui sistem evaluasi yaitu usaha mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dan sampai taraf mana mereka telah dapat menyerap pelajaran yang telah diberikan guru. Ranah kognitif berhubungan dengan berfikir termasuk didalamnya memahami, penerapan, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Berikut adalah daftar indikator operasional kognitif.

Tabel 2.3
Indikator Operasional Kognitif²⁸

No.	Ranah Kognitif	Kata Operasional
1.	Mengingat (remember)	C1 Mengutip Menebitkan Menjelaskan Memasagkan Membaca Menamai Meninjau Mentabulasi Memberi kode Menulis Menytakan Menunjukkan Mendaftar Menggambar Membilang Mengidentifikasi Menghafal Mencatat Meniru
2.	Memahami (Understand)	C2 Memperkirakan, Menceritakan, Merinci, Megubah, Memperluas, Menjabarkan, Mnconthkan, Mengemukakan, Menggali, Mengubah, Menghitung, Menguraikan, Mempertahankan, Mngartikan, Menerangkan, Menafsirkan, Memprediksi, Melaporkan, membedakan
3.	Mengaplikasikan (Apply)	C2 Mengaskan, Menentukan, Menerapkan, Memodifikasi, Membangun, Mencegah, Melatih, Menyelidiki, Memproses, Memecahkan, Melakukan, Mensimulasikan, Mengurutkan, Membiasakan, Mengklasifikasi, Menyesuaikan,

²⁸ Kata Kerja Operasional, <http://sekolahno1.blogspot.co.id/2017/10/kko-kurikulum-2013-revisi-2017.html> (On-Line), diakses tanggal 01 april 2018 jam 09:13

			Menjalankan, Mengoperasikan, Meramalkan
4.	Menganalisis (Analyze)	C3	Memecahkan, Menegaskan, Meganalisis, Menimpulkan, Menjelajah, Mengaitkan, Mentransfer, Mengedit, Menemukan, Menyeleksi, Mengoreksi, Mendeteksi, Menelaah, Mengukur, Membangunkan, Merasionalkan, Mendiagnosis, Memfokuskan, Memadukan
5.	Mengevaluasi (Evaluate)	C3	Membandingkan, Menilai, Mengarahkan, Mengukur, Merangkum, Mendukung, Memilih, Memproyeksikan, Mengkritik, Mengarahkan, Memutukan, Memisahkan, menimbang
6.	Mencipta (Create)	C4	Mengumpulkan, Mengatur, Merancang, Membuat, Merearasi, Memperjelas, Mengarang, Menyusun, Mengode, Mengkombinasikan, Memfasilitasi, Mengkonstruksi, Merumuskan, Menghubungkan, Menciptakan, menampilkan

Pengukuran hasil belajar ranah kognitif dilakukan dengan tes tertulis. Bentuk tes kognitif diantaranya: (1) tes atau pertanyaan lisan dikelas; (2) pilihan ganda; (3) uraian objektif; (4) uraian non objektif atau uraian bebas; (5) jawaban atau isian singkat; (6) menjodohkan; (7) portofolio; (8) performans.²⁹ Bentuk tes kognitif yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk pilihan ganda.

2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama islam kedisiplinannya dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya agama islam, kedisiplinannya, motivasinya

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 165.

terhadap mata pelajaran pendidikan, serta penghargaan dan rasa hormat terhadap gurunya.³⁰

Tabel 2.4
Indikator Ranah Afektif³¹

No.	Ranah Afektif		Kata Operasional
1.	Menerima <i>Receiving</i>	A1	Mempertanyakan, Mengikuti, Menganut, Mematuhi, Meminati
2.	Merespon <i>Responding</i>	A2	Menyenangi, Menyambut, Mendukung, Melaporkan, Memilih, Menampilkan, Menyetujui, Mengatakan
3.	Menilai <i>Valuing</i>	A3	Mengasumsikan, Meyakinkan, Memperjelas, Menekankan, Menyumbang, Mengimani
4.	Mengorganisasikan <i>Organization</i>	A4	Mengubah, Menata, Membangun, Membentuk pendapat, Memadukan, Mengelola, Merembuk, Menegoisasi
5.	Karakterisasi menurut nilai <i>Characterization by a value or value complex</i>	A5	Membiasakan, Mengubah perilaku, Berakhlak mulia, Melayani, Membuktikan, Memecahkan, Mampengaruhi, Mendengarkan

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sedangkan kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun,

³⁰ Anas sudijono, *Op.Cit*, h. 54

³¹ Kata Kerja Operasional, *Op.Cit.* (On-Line)

percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.³²

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, dimana peserta didik dapat menerima rangsangan (stimulus) untuk kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, membuat reaksi dengan respon, menilai baik dan buruknya suatu konsep atau fenomena, sistem organisasi yang di dalamnya terdapat satu nilai dengan nilai lainnya, dan juga peserta didik dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan yang bertindak setelah seseorang menerima pelajaran tertentu.³³ Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku).

³² Lidya Prihatin, "Penilaian Sikap Sekolah Dasar", (On-line) Tersedia di: <http://lidyaprihatin.blogspot.co.id/>, Diakses (21 maret 2018)

³³ *Ibid*, h. 57

Tabel 2.5
Ranah Psikomotor

No.	Ranah Psikomotorik	Kata Operasional
1.	Meniru	P1 Menyalin, Mengikuti, Mereplikasi, Mengulangi, Mematuhi, Mengaktifkan, Menyesuaikan, Menggabungkan, Melamar, Mengatur, Mengumpulkan, menimbang, Memperkecil, Membangun, Mengubah, Membersihkan, Memposisikan, Mengkontruksi
2.	Manipulasi	P2 Kembali membuat, Membangun, Melakukan, Melaksanakan, Menerapkan, Mengoreksi, Mendemonstrasikan, Merancang, Memilah, Memperbaiki, Mengidentifikasi, Mengisi, Menempatkan, Membuat, Manipulasi, Mereparasi, Mencampur
3.	Presisi	P3 Menunjukkan, Melengkapi, Menyempurnakan, Mengkalibrasi, Mengendalikan, Mengalihkan, Menggantikan, Memutar, Mengirim, Memindahkan, Mendorong, Menarik, Memproduksi, Mencampur, Mengoperasikan, Mengemas, Membungkus
4.	Artikulasi	P4 Membangun, Mengatasi, Menggabungkan, Beradaptasi, Memodifikasi, Merumuskan, Mengalihkan, Mempertajam, Membentuk, Memadankan, Menggunakan, Memulai, Menyetir, Menjelaskan
5.	Naturalisasi	P5 Mendesain, Menentukan

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) **Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya, seperti:

a) **Faktor Jasmani**

(1) Kesehatan, yaitu kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat.

(2) Cacat tubuh, yaitu sesuatu yang menyebutkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

b) **Faktor psikologis**

(1) Intelegensi, yaitu kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan cara yang tepat.

(2) Perhatian, yaitu keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu tertuju kepada suatu (objek/hal) atau sekumpulan objek.

(3) Minat, yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

(4) Bakat, yaitu kemampuan untuk belajar, kemampuan tersebut baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih.

(5) Motif, yaitu keadaan internal seseorang yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

- (6) Kematangan, yaitu suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- (7) Kesiapan, yaitu kesediaan untuk member respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

c) Faktor Kelelahan

- (1) Kelelahan jasman, terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak/ kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.
- (2) Kelelahan rohani, dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.³⁴

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajarnya, seperti:

- a) Faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

³⁴ Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 65-71

- b) Faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.³⁵

6. Pengertian Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak dalam Kegiatan Pembelajaran

Zainuddin dalam Rohison menyebutkan menurut bahasa, *aqidah* berasal dari bahasa Arab: ‘*aqada-ya’ qidu-uqdatan-wa ‘aqidatan*. Artinya (ikatan atau perjanjian), maksudnya sesuatu yang menjado tempat bagi hati dan hati nurani terikat padanya.³⁶ Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*”, jamaknya “*Khuluuqun*”, yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat³⁷. Jadi Akhlak adalah aspek perilaku yang tampak pada diri seseorang dalam hubungan denagn dirinya, sesama manusia, dan alam sekitarnya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran akidah akhlak member kontribusi dalam pemberian dan pemupukan pengetahuan tentang akidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak

³⁵ *Ibid*, h.72

³⁶ Rohison Anwar dan Saehudin, Akidah Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 13

³⁷ *Ibid*, h.205

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa dalam memahami perilaku-perilaku kehidupan, serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Kalimat *Thayyibah*
- 2) Asma'ul Husna
- 3) Beriman Kepada Kitab-kitab Allah SWT
- 4) Beriman Kepada Nabi dan Rasul Allah SWT
- 5) Berperilaku Terpuji
- 6) Menghindari Akhlak Tercela
- 7) Akhlak Terpuji Nabi dan Rasul



B. Penelitian yang Relevan

Berikut ini ada beberapa hasil penelitian yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger*:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sonati Rahmi dengan judul "*Pengaruh Penggunaan Model Treffinger Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTsN Model Kuok Kecamatan Kuok*". Berdasarkan analisa diperoleh To sebesar 3,77. Lebih besar dari Ttabel baik pada taraf signifikan 5% (2,00) maupun pada taraf signifikan 1%(2,66). Hal ini berarti

terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen yang menggunakan model *treffinger* dengan siswa kelas kontrol yang hanya menggunakan metode konvensional. Adanya perbedaan tersebut menunjukkan ada pengaruh penggunaan model *treffinger* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di mtsn model kuokkecamatan kuok.³⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Seftiana dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger untuk meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah yang memperoleh pembelajarann matematika dengan model pembelajaran *Treffinger* lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional, serta peserta didik memberikan sikap positif terhadap model *Treffinger* pada pembelajaran matematika.³⁹
3. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Mazidatul Khorida dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan LKS dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN 1 Campurdarat”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model *Treffinger* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari data sebagai berikut : Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *treffinger*

³⁸ Sonati Rahmi, *Pengaruh Penggunaan Model Treffinger Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTsN Model Kuok Kecamatan Kuok*, (Pekanbaru: Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014).

³⁹ Seftiana, *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Raden Intan Lampung, 2016)

berbantuan LKS dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 1 Campurdarat, yang ditunjukkan dengan menggunakan *SPSS 22.0* diperoleh nilai Sig. $0,007 < 0,05$ dan diperoleh nilai $F_{hitung} = 7,707$, sedangkan pada $F_{tabel} = 4,00$ pada taraf signifikan 5%, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$.

40

Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Sonati Rahmi dengan menggunakan model *treffinger* untuk mengukur hasil belajar kognitif pada mata pelajaran akidah akhlak, penelitian kedua yang dilakukan oleh Seftiana dengan menggunakan model *treffinger* yaitu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis, penelitian ketiga yang dilakukan oleh Umi Mazidatul Khorida menggunakan model *treffinger* berbantuan lks dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti menggunakan model pembelajaran *treffinger* untuk mengukur hasil belajar mata pelajaran akidah akhlak, tetapi peneliti tidak mengukur hasil belajar kognitif saja tetapi juga mengukur hasil belajar afektif dan psikomotorik

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, selanjutnya dapat disusun kerangka berfikir yang menghasilkan suatu hipotesis. Kerangka berpikir mempunyai arti suatu konsep pola pemikiran dalam rangka

⁴⁰Umi Mazidatul Khorida, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan LKS dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN 1 Campurdarat*, (Tulung Agung: Skripsi Jurusan Tadris Matematika IAIN Tulung Agung, 2017).

memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti. Penelitian yang akan dilakukan ini, terdiri dari variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran *Treffinger* dan variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar.

Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, akidah akhlak sangat berguna di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang harus dilakukan peserta didik agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu lebih memahami apa saja yang diajarkan disekolah dengan meningkatkan hasil belajar pada peserta didik itu sendiri. Karena dengan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara otomatis mereka paham apa saja yang harus mereka lakukan di kehidupan sehari-hari, baik dalam berbicara dan tingkah laku.

Untuk meningkatkan hasil belajar yang baik, maka peserta didik juga memerlukan adanya kemampuan kreativitas yang tinggi, karena dalam kreativitas diperlukan penyampaian yang tepat dalam menyampaikan suatu kreativitas tersebut. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, salah satu model pembelajaran yang efektif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger*. Model pembelajaran *Treffinger* dalam perannya mendorong belajar kreatif yang dapat mengembangkan kreativitas peserta didik, melibatkan kemampuan afektif dan kognitif yang digambarkan melalui tiga tingkatan berfikir yang meliputi tingkat I adalah *basic tools* yaitu pengembangan fungsi-fungsi divergen, tingkat II adalah *practice with proses* yaitu berpikir secara kompleks dan perasaan majemuk, serta

tingkat III adalah *working with real problem* yaitu keterlibatan dalam tantangan nyata.

Berdasarkan tahapan model pembelajaran *Treffinger* yang telah diuraikan diatas, terlihat bahwa pembelajaran ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian pembelajaran dengan menerapkan model *Treffinger* dalam pembelajaran akidah akhlak diduga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴¹ Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Hipotesis juga penting peranannya karena dapat menunjukkan harapan dari peneliti yang direfleksikan dalam hubungan ubahan atau variabel dalam permasalahan penelitian.⁴² Maka berdasarkan uraian diatas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Hipotesis Statistik

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 110

Hipotesis statistic pada penilaian ini adalah:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Rata-rata peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* sama dengan rata-rata peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran integratif (Clark))

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (Rata-rata peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* tidak sama dengan rata-rata peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran integratif (Clark))



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan menganalisis sampai menyusun laporannya.² Dalam penelitian agar bersifat ilmiah, maka perlu menggunakan metode. Metode merupakan factor yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu penelitian, karena metode menyangkut cara kerja yang akan dilakukan dalam suatu penelitian yang menyangkut cara kerja yang akan dilakukan dalam suatu penelitian yang menyangkut proses pengumpulan data sampai penulisan laporan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diartikan bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan seseorang dengan tujuan tertentu dalam suatu proses penelitian. Untuk mencapai tujuan tertentu, setiap penelitian harus menggunakan metode yang disusun secara sistematis dan dipertanggungjawabkan dan bersifat ilmiah.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet ke-20, h. 2

² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), cet ke-13

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode yang dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Eksperimen adalah kegiatan yang direncanakan dan dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungannya dengan hipotesis. Penelitian dengan sengaja dan secara sistematis memasukkan perubahan-perubahan kedalam gejala-gejala alamiah dan kemudian mengamati akibat dari perubahan-perubahannya. peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen karena peneliti akan mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasy Eksperimental Design* atau biasa disebut eksperimen semu karena eskperimen jenis ini belum memenuhi persyaratan seperti eksperimen yang dapat dikatakan ilmiah mengikuti peraturan-peraturan yang ada.⁴ Desain ini memiliki kelompok kontrol tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian eksperimen ini dilakukan dengan memberikan perlakuan pada dua kelas dengan tingkat kemampuan yang sama dalam bentuk metode pembelajaran. Pada

³ Sugiyono, *Op. Cit.* h. 8

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 123

kelas pertama adalah kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* sedangkan pada kelas kedua adalah kelompok kontrol yang mendapat perlakuan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Eksperimen O1 X O2

Kontrol O1 O2

Keterangan :

O₁ = *pretest* hasil belajar akidah akhlak

O₂ = *posttest* hasil belajar akidah akhlak

X = perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* (kelas eksperimen)⁵

B. Variabel Penelitian

Variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶ Dalam penelitian ini mencakup dua buah variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya/timbulnya

⁵ Sugiyono, *Op. Cit.* h. 79

⁶ *Ibid*, h. 61

variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu model pembelajaran *Treffinger* dengan lambang (X) sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar dengan lambang (Y).

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian di tarik kesimpulannya.⁷ Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi yang digunakan dalam peneliti yaitu seluruh peserta didik kelas V MIN 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 3.1
Jumlah Peserta Didik Kelas V MIN 2 Bandar Lampung

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	V Al-Alim	33
2.	V Al-Ghaffar	34
3.	V Al-Muizzu	31

Sumber: Guru MIN 2 Bandar Lampung

⁷ Sugiyono, *Op. Cit.* h. 80

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁸ Bisa disebut juga cermin dari keseluruhan objek yang diteliti. Sampel pada penelitian yang akan dilakukan ditentukan berdasarkan teknik pengambilan sampel yang akan dilakukan ditentukan. Berdasarkan pengambilan secara acak terpilih kelas V Al-Muizzu dan kelas V Al-Ghaffar kemudian secara acak ditentukan bahwa kelas V Al-Muizzu sebanyak 31 peserta didik sebagai kelas eksperimen dan kelas V Al-Ghaffar sebanyak 34 peserta didik sebagai kelas kontrol.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari suatu populasi. Teknik *sampling* dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan terhadap sampling unit (individu), dimana sampling unitnya berada dalam satu kelompok (*cluster*). Tiap unit (individu) didalam kelompok terpilih akan diambil sebagai sampel.

D. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena data merupakan salah satu komplemen untuk melakukan penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan sumber dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu:

⁸ *Ibid.* h, 81

1. Tes

Indrakusuma dalam daryanto mengatakan tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.⁹

Tes yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur hasil belajar peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Tes yang akan diberikan kepada peserta didik berbentuk soal pilihan ganda. tes ini berupa tes tertulis. Penilaian tes berpedoman pada hasil tertulis peserta didik terhadap indikator-indikator hasil belajar. Tes yang diuji cobakan kemudian digunakan untuk memperoleh data hasil belajar kognitif peserta didik.

2. Angket atau Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁰

Selain metode tes, peneliti juga menggunakan metode kuesioner yaitu dengan membagikan angket respon peserta didik yang di tujukan kepada peserta didik kelas V MIN 2 Bandar Lampung untuk mendapatkan data respon penilaian afektif peserta didik terhadap pembelajaran akidah akhlak.

⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), h. 35

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h.194

3. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah cara pengumpulan data dimana peneliti (orang yang ditugasi) melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian demikian hingga si subjek tidak tahu bahwa dia sedang diamati. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk melihat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dikelas. Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung secara *non sistematis* yaitu pengamatan yang dilakukan pada saat berlangsungnya suatu peristiwa tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati. Observasi yang dilakukan untuk mendapatkan penilaian afektif dan psikomotor siswa.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan melihat dokumen yang telah ada. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nilai awal akidah akhlak peserta didik kelas V semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 serta data-data tentang keadaan sekolah dan peserta didik.

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Baik itu berupa rekaman atau dokumentasi tertulis, seperti arsip database, surat-menyurat, rekaman gambar, dan benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam melakukan pengukuran. Sugiono menyatakan, instrumen yang valid adalah instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah pengumpulan data sehingga data lebih mudah diolah. Tes yang diberikan berupa tes objektif yakni soal pilihan ganda sebagai alat ukur kemampuan peserta didik pada ranah kognitif pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan materi “Mari Menghindari Akhlak Tercela” oleh karena itu tes disusun berdasarkan indikator pada ranah kognitif menurut teori Benyamin S Bloom revisi 2017.¹¹

Tabel 3.2
Indikator Operasional Kognitif

No.	Ranah Kognitif	Kata Operasional
1.	Mengingat (remember)	C1 Mengutip, Menerbitkan, Menjelaskan, Memasangkan, Membaca, Menamai, Meninjau, Mentabulasi, Memberi kode, Menulis, Menyatakan, Menunjukkan, Mendaftar, Menggambar, Membilang, Mengidentifikasi, Menghafal, Mencatat, Meniru
2.	Memahami (Understand)	C2 Memperkirakan, Menceritakan, Merinci, Megubah, Memperluas, Menjabarkan, Menconthkan, Mengemukakan, Menggali, Mengubah, Menghitung, Menguraikan, Mempertahankan, Mngartikan, Menerangkan, Menafsirkan, Memprediksi, Melaporkan, membedakan
3.	Mengaplikasikan (Apply)	C3 Menegaskan, Menentukan, Menerapkan, Memodifikasi, Membangun, Mencegah, Melatih,

¹¹ Kata Kerja Operasional, <http://sekolahno1.blogspot.co.id/2017/10/kko-kurikulum-2013-revisi-2017.html> (On-Line), diakses tanggal 01 april 2018 jam 09:13

			Menyelidiki, Memproses, Memecahkan, Melakukan, Mensimulasikan, Mengurutkan, Membiasakan, Mengklasifikasi, Menyesuaikan, Menjalankan, Mengoperasikan, Meramalkan
--	--	--	---

Tabel 3.3
Kisi-kisi Soal

No.	Kompetensi Dasar	Indikator	No. Item Soal	Jumlah soal	Ranah
	Mengenal Allah swt. melalui sifat-sifat Allah swt. yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-Husna</i> (<i>ar-Razzaq</i> , <i>al-Fattah</i> , <i>asy-Syakur</i> , <i>al-Mugni</i>).	Menjelaskan arti Ar-Rozzāq	1,19,28	3	C1
		Memberikan contoh bukti bahwa Allah bersifat Ar-Rozzāq	2,11,21,30	4	C2
		Melakukan sifat Ar-Rozzāq	3	1	C3
		Menjelaskan arti Al-Fattāh	10,12,15	3	C1
		Memberikan contoh bukti bahwa Allah bersifat Al-Fattāh.	5,6,31,34	4	C2
		Melakukan sifat Al-Fattāh	4, 13	2	C3
		Menjelaskan arti Asy-Syakūr.	7,18	2	C1
		Memberikan contoh bukti bahwa Allah bersifat Asy-Syakūr	26, 32,35	3	C2
		Melakukan sifat Asy-Syakūr.	8, 14,22, 23	4	C3
		Menjelaskan arti Al-Mughniy	24, 27	2	C1
		Memberikan contoh bukti bahwa Allah bersifat Al-Mughniy.	9, 17, 20, 29	4	C2
		Melakukan sifat Al-Mughniy	16,25,33	3	C3

Tabel 3.4
Indikator Ranah Afektif¹²

No.	Ranah Afektif		Kata Operasional
1.	Menerima <i>Receiving</i>	A1	Mempertanyakan, Mengikuti, Menganut, Mematuhi, Meminati
2.	Merespon <i>Responding</i>	A2	Menyenangi, Menyambut, Mendukung, Melaporkan, Memilih, Menampilkan, Menyetujui, Mengatakan
3.	Menilai <i>Valuing</i>	A3	Mengasumsikan, Meyakinkan, Memperjelas, Menekankan, Menyumbang, Mengimani
4.	Mengorganisasikan <i>Organization</i>	A4	Mengubah, Menata, Membangun, Membentuk pendapat, Memadukan, Mengelola, Merembuk, Menegoisasi
5.	Karakterisasi menurut nilai <i>Characterization by a value or value complex</i>	A5	Membiasakan, Mengubah perilaku, Berakhlak mulia, Melayani, Membuktikan, Memecahkan, Mendingarkan, Mempengaruhi

Tabel 3.5
Kisi-kisi Angket

Indikator	Sub Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		(+)	(-)	
Menerima	Mempertanyakan	1	11	2
	Mengikuti	3,2	10	3
	Mematuhi	8, 18	34	3
Menanggapi	Mengatakan	7	19, 35	3
	Menyenangi	4,5,14	13,32,33	6
Menilai	Memperjelas	15,31	16	3
	Meyakini	17		1
Mengorganisasikan	Membentuk pendapat	9,12,23	22,24	5
	Mengelola	6,28	21,29,27	5
Karakteristik menurut nilai	Mempengaruhi	25		1
	Mendengarkan	2	20	2
	Memecahkan	30		1

¹² Kata Kerja Operasional, *Op.Cit.* (On-Line)

Tabel 3.6
Ranah Psikomotor

No.	Ranah Psikomotorik		Kata Operasional
1.	Meniru	P1	Menyalin, Mengikuti, Mereplikasi, Mengulangi, Mematuhi, Mengaktifkan, Menyesuaikan, Menggabungkan, Melamar, Mengatur, Mengumpulkan, menimbang, Memperkecil, Membangun, Mengubah, Membersihkan, Memposisikan, Mengkontruksi
2.	Manipulasi	P2	Kembali membuat, Membangun, Melakukan, Melaksanakan, Menerapkan, Mengoreksi, Mendemonstrasikan, Merancang, Memilah, Memperbaiki, Mengidentifikasi, Mengisi, Menempatkan, Membuat, Manipulasi, Mereparasi, Mencampur
3.	Presisi	P3	Menunjukkan, Melengkapi, Menyempurnakan, Mengkalibrasi, Mengendalikan, Mengalihkan, Menggantikan, Memutar, Mengirim, Memindahkan, Mendorong, Menarik, Memproduksi, Mencampur, Mengoperasikan, Mengemas, Membungkus

Tabel 3.7
Kisi-kisi Penilaian Observasi

Kompetensi Dasar	Indikator	Sub indikator	Ranah
Membiasakan diri berperilaku positif sebagai implementasi dari pemahaman mengenai sifat-sifat Allah swt. yang terkandung dalam asmaul husna <i>ar-Razzaq, al-Fattah, asy-Syakur, al-Mugni.</i>	Meniru	Mengumpulkan	P1
	Memanipulasi	Mengoreksi	P2
	Presisi	Menunjukkan	P3

1. Pedoman Penskoran

Adapun kriteria penskoran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penskoran analitik. Pedoman penskoran ini digunakan untuk tes bentuk pilihan ganda. Langkah penskoran ini dengan membuat kunci jawaban dengan menurut urutan tertentu. Bila siswa telah menjawab soal diatas yang termasuk akhlak terpuji yang benar diberi skor. Skor akhir diperoleh dengan menjumlahkan skor setiap respon pada soal tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas maka dalam penelitian ini akan digunakan skor dengan interval 0 – 1 sehingga diperoleh skor mentah, nilai 0 jika tidak menjawab dan diberi skor 1 jika menjawab benar. Selanjutnya skor mentah yang diperoleh untuk penilaian *Posttest* ditransformasi menjadi nilai dengan skala 0-100 dengan ketentuan sebaagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor peserta didik}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

F. Uji Instrumen

Instrumen yang baik dan dapat dipercaya adalah instrumen yang memiliki tingkat validitas (mengukur ketepatan) dan reabilitas (menukur keajegan) yang tinggi. Sebelum instrument pada tes hasil belajar Akidah Akhlak ini digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba pada peserta didik yang bertujuan untuk mengukur validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reabilitas.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diingat secara tepat.¹³ Jika tes tersebut adalah tes pencapaian hasil belajar maka hasil tes tersebut apabila diinterpretasikan secara intensif, hasil yang dicapai memang benar menunjukkan ranah evaluasi pencapaian hasil belajar. Kelas yang dijadikan *sample* pengujian validitas pada penelitian ini adalah kelas VI Al-Adzim dengan jumlah 39 peserta didik. Untuk untuk mengetahui indeks validitas dari tes bentuk objektif. Dengan interpretasi sebagai berikut:

Tabel 3.8
Kriteria Untuk Validitas Butir Soal

Nilai r	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Sedang
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi), (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 21

Instrumen pada penelitian ini menggunakan tes pilihan ganda, Validitas ini dapat dihitung dengan koefisien kolerasi menggunakan *Product moment* yang dikemukakan oleh Karl Person sebagai berikut:¹⁴

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Validasi
 n = Jumlah Peserta Tes
 x = Skor masing-masing butir soal
 y = Skor Total

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan hasil tes apabila diteskan kepada subjek yang sama dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang dikatakan reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan dapat menggunakan rumus kuder dan Richardson (KR₂₀) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum i^2}{S i^2} \right]$$

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet ke-2, h. 87.

Keterangan:

r_{11} : Koefisien reliabilitas tes

n : Banyaknya butir item

1 : Bilangan konstan

S_t^2 : Varian total

$\sum S_t^2$: Jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item¹⁵

3. Uji Tingkat Kesukaran

Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal-soal tes dari segi kesulitannya sehingga dapat diperoleh soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang dan sukar. Sudah atau belum memadainya derajat kesukaran item tes hasil belajar dapat diketahui dari besar kecilnya angka yang melambangkan tingkat kesulitan dari item tersebut. Taraf kesukaran soal adalah proporsi (P) peserta tes yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut:¹⁶

Tabel 3.9
Tingkat Kesukaran

Indeks Tingkat Kesukaran	Interpretasi
$P \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < P \leq 0,70$	Cukup (sedang)
$P > 0,70$	Mudah

¹⁵ Anas Sudijono, *Op. Cit*, h. 207-208

¹⁶ *Ibid.*, h. 181

Butir soal dikategorikan baik jika derajat kesukaran butir soal sedang yaitu dengan interval indeks kesukaran $0,30 < P \leq 0,70$. Penelitian kali ini peneliti mengambil 30 soal pilihan ganda. Untuk menentukan tingkat kesukaran item instrument penelitian bisa juga menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS: Jumlah seluruh siswa peserta tes

4. Uji Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal ialah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda untuk tes berbentuk objektif (*Multiple Choice*) adalah dengan menghitung perbedaan dua buah rata-rata (mean) yaitu antara mean kelompok atas dan mean kelompok bawah untuk tiap-tiap item soal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DP = \frac{PA}{JA} - \frac{PB}{JB} = PT - PR$$

Keterangan :

DB : daya beda

JA : jumlah skor ideal kelompok atas pada butir soal yang terpilih

JB : jumlah skor ideal kelompok bawah pada butir soal yang terpilih

PA : banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

PB : banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

PT : proporsi kelompok atas yang menjawab benar

PR : proporsi kelompok bawah yang menjawab benar

Cara menafsirkan daya bedanya sebagai berikut:

$DP > 0,70$ = baik sekali

$0,40 < DP \leq 0,69$ = baik

$0,20 < DP < 0,39$ = cukup

$0,00 < DP < 0,19$ = jelek

$0,00$ = jelek sekali

G. Teknik Analisis data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas populasi harus dipenuhi sebagai syarat untuk menentukan perhitungan yang akan dilakukan pada uji hipotesis berikutnya. Data yang diuji yaitu data kelas eksperimen dan data kelas kontrol. Uji normalitas yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah uji *Liliefors* dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Hipotesis

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

b. Taraf Signifikan

$$(\alpha) = 0,05$$

c. Statistik Uji

$$L_{hitung} = \text{Maks} | F(Z_i) - S(Z_i)$$

Langkah-langkah perhitungannya sebagai berikut:

- 1) Mengurutkan data populasi dari yang terkecil sampai yang terbesar.
- 2) Menentukan nilai z dari tiap-tiap data, atau x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku

z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan :

Z_i = Bilangan baku

x_i = Data dari hasil pengamatan

\bar{x} = Rata-rata sampel, $\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$

S = Standar deviasi, $s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$

- 3) Menentukan besar $F(z_i)$, yaitu peluang z_i

- 4) Menghitung

$$S(z_i) = \frac{\text{frekuensi kumulatif sampai data ke } - i}{\text{jumlah seluruh data}}$$

d. Daerah Kritis (DK) = $\{L | L > L_{\alpha;n}\}$; n adalah ukuran sampel

e. Keputusan Uji

1) H_0 diterima, Jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$

2) H_0 ditolak, Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$

f. Kesimpulan

1) Jika H_0 diterima maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

2) Jika H_0 ditolak maka sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal.¹⁷

2. Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki varian yang sama atau sebaliknya. Untuk menguji homogenitas varian, maka penguji menggunakan uji varian terbesar dibanding uji varian terkecil dengan rumus sebagai berikut:¹⁸

Dengan Hipotesis:

$H_0 : \sigma_1 = \sigma_2$ (Tidak terdapat perbedaan antara varians 1 dengan varians 2)

$H_1 : \sigma_1 \neq \sigma_2$ (Terdapat perbedaan antara varians 1 dengan varians 2)

Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menentukan taraf signifikan (α)
- b. Menghitung $F_{hitung} = F_{1/2 \alpha}$ (dk varians terbesar -1, dk varians terkecil -1)

Adapun kriteria untuk uji homogenitas ini adalah:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima (homogen)

¹⁷ *Ibid*,

¹⁸ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 199

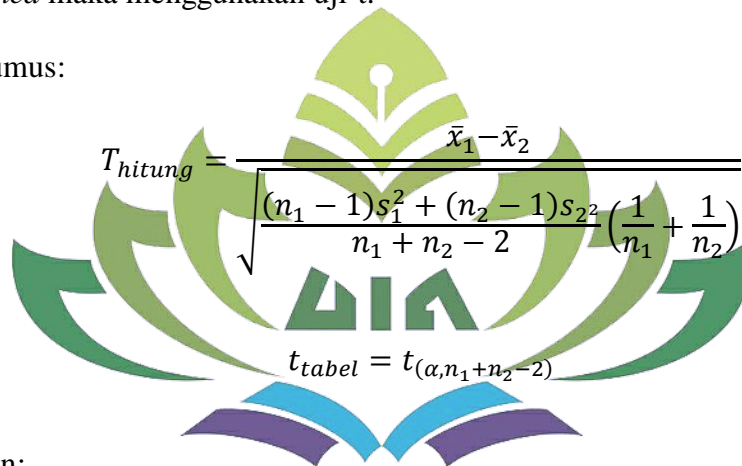
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (tidak homogen)

3. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis perbedaan peningkatan hasil belajar, uji hipotesis yang digunakan adalah:

- a. Apabila datanya berdistribusi normal (parametrik) yaitu *Independent Samples T test* dengan asumsi varians kedua sampel sama (homogen) *Equal Vrience Assumed* maka menggunakan uji-t.

Dengan rumus:



$$T_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

$$t_{tabel} = t_{(\alpha, n_1 + n_2 - 2)}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = Rata-rata nilai kelas eksperimen

\bar{x}_2 = Rata-rata nilai kelas kontrol

n_1 = Banyaknya peserta didik kelas eksperimen

n_2 = Banyaknya peserta didik kelas kontrol

s_1^2 = Varians kelompok eksperimen

s_2^2 = Varians kelompok kontrol

Kriteria penguji adalah:

Diterima H_0 jika $|t_{hitung}| \leq t_{tabel}$ atau,

Ditolak $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana untuk harga-harga t lainnya H_1 ditolak.

- b. Apabila tidak berdistribusi normal (non parametrik), maka menggunakan uji Mann-Whitney. Terdapat dua rumus yang digunakan untuk pengujian, yaitu rumus 1 dan rumus 2, kedua rumus tersebut digunakan dalam perhitungan, karena digunakan untuk menghitung harga U mana yang lebih kecil. Harga U yang lebih kecil tersebut digunakan untuk pengujian dan membandingkan dengan U tabel.

Rumus 1
$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1$$

Rumus 2
$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2$$

Keterangan:

n_1 = jumlah sampel 1

n_2 = jumlah sampel 2

U_1 = jumlah peringkat 1

U_2 = jumlah peringkat 2

R_1 = jumlah rangking pada sampel n_1

R_2 = jumlah rangking pada sampel n_2 .¹⁹

¹⁹ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 197

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yang berupa hasil belajar peserta didik kelas V Al-Muizzu sebagai kelas eksperimen dan V Al-Ghaffar sebagai kelas kontrol pada semester ganjil dengan materi Mengenal Allah Melalui Asmaul Husna. Data tersebut diperoleh dari 65 peserta didik, dengan 34 peserta didik kelas eksperimen (V Al-Muizzu) dan 31 peserta didik pada kelas kontrol (V Al-Ghaffar). Pada kelas eksperimen proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Treffinger*, sedangkan pada kelas kontrol proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran integrative (Clark).

Data yang diperoleh berupa tes soal dan angket yang sebelumnya telah melewati hasil uji coba yang terdiri dari 35 butir soal pilihan ganda dan 35 butir angket pada populasi di luar sampel penelitian. Uji coba dilakukan pada 39 Peserta didik kelas VI Al-Adzim MIN 2 Bandar Lampung. Data hasil uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui karakteristik setiap butir soal yang meliputi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda. Sedangkan data hasil uji coba yang dianalisis untuk mengetahui karakteristik setiap angket yaitu meliputi validitas dan reliabilitas.

1. Pengujian Instrumen

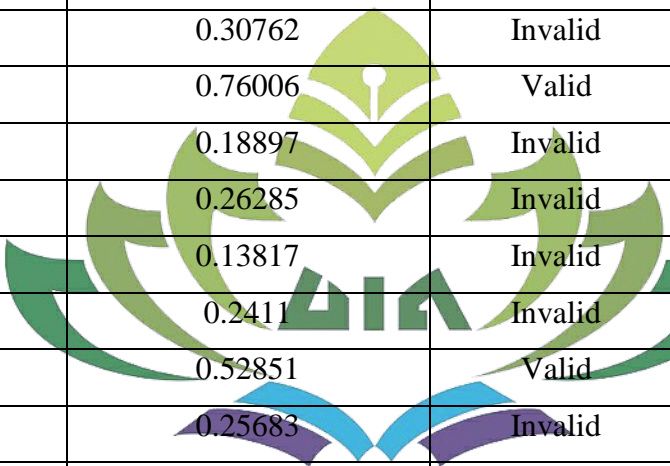
a. Analisis Uji Validitas

1) Analisis Uji Validitas Soal Pretest dan Posttest

Untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik, dilakukan uji coba tes soal yang terdiri dari 35 butir soal pilihan ganda pada populasi di luar sampel penelitian yaitu kelas VI Al-Adzim. Uji coba tes dilakukan pada 39 peserta didik kelas VI Al-Adzim MIN 2 Bandar Lampung pada tanggal 21 juli 2018. Berdasarkan data yang terkumpul dari 39 responden (peserta didik kelas VI Al-Adzim) yang ditunjukkan pada lampiran 3.1, maka terdapat 35 koefisien korelasi (jumlah butir 35). Hasil uji validitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Hasil uji validitas pretest

No butir instrumen	Koefisien korelasi	Keterangan	Keputusan
1	0.09836	Invalid	Ditolak
2	0.36385	Valid	Diterima
3	0.10459	Invalid	Ditolak
4	0.07002	Invalid	Ditolak
5	0.2378	Invalid	Ditolak
6	0.40901	Valid	Diterima
7	0.15862	Invalid	Ditolak
8	0.4857	Valid	Diterima
9	0.30054	Invalid	Ditolak
10	0.57876	Valid	Diterima
11	0.11104	Invalid	Ditolak



12	0.61033	Valid	Diterima
13	0.30448	Invalid	Ditolak
14	0.66941	Valid	Diterima
15	0.54078	Valid	Diterima
16	0.06071	Invalid	Ditolak
17	0.48566	Valid	Diterima
18	0.3421	Invalid	Ditolak
19	0.40035	Valid	Diterima
20	0.53044	Valid	Diterima
21	0.30762	Invalid	Ditolak
22	0.76006	Valid	Diterima
23	0.18897	Invalid	Ditolak
24	0.26285	Invalid	Ditolak
25	0.13817	Invalid	Ditolak
26	0.2411	Invalid	Ditolak
27	0.52851	Valid	Diterima
28	0.25683	Invalid	Ditolak
29	0.21767	Invalid	Ditolak
30	0.42328	Valid	Diterima
31	0.52517	Valid	Diterima
32	0.30054	Invalid	Ditolak
33	0.39918	Valid	Diterima
34	0.22858	Invalid	Ditolak
35	0.27538	Invalid	Ditolak

Sumber : perhitungan terlampir 3.14

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien r hasil berkisar antara 0.07002 Sampai 0.66941 apabila koefisien korelasi sama dengan 0,316 atau

lebih (paling kecil 0,316) maka butir instrumen dinyatakan valid. Jadi, dari 35 item pertanyaan 20 item soal yang tidak valid, 15 item pertanyaan yakni item nomor 2, 6, 8, 10, 12, 14, 15, 17, 19, 20, 22, 27, 30,31 dan 33 adalah valid. Dengan demikian, item yang tidak valid tersebut digugurkan dan tidak dapat digunakan pada analisis data penelitian.

Tabel 4.2
Hasil uji validitas posttest

No butir instrument	Koefisien korelasi	keterangan	Keputusan
1	0.11158	Invalid	Ditolak
2	0.30914	Invalid	Ditolak
3	0.09524	Invalid	Ditolak
4	0.17141	Invalid	Ditolak
5	0.01013	Invalid	Ditolak
6	0.46419	Valid	Diterima
7	0.02916	Invalid	Ditolak
8	0.44107	Valid	Diterima
9	0.37988	Valid	Diterima
10	0.54210	Valid	Diterima
11	0.32995	Valid	Diterima
12	0.55660	Valid	Diterima
13	0.45079	Valid	Diterima
14	0.64053	Valid	Diterima
15	0.65751	Valid	Diterima
16	-0.04039	Invalid	Ditolak
17	0.42188	Valid	Diterima
18	0.62897	Valid	Diterima

19	0.39164	Valid	Diterima
20	0.54541	Valid	Diterima
21	0.59579	Valid	Diterima
22	0.69365	Valid	Diterima
23	0.17993	Invalid	Ditolak
24	0.66281	Valid	Diterima
25	0.25985	Invalid	Ditolak
26	0.35455	Valid	Diterima
27	0.68501	Valid	Diterima
28	0.59742	Valid	Diterima
29	0.64402	Valid	Diterima
30	0.49202	Valid	Diterima
31	0.47458	Valid	Diterima
32	0.38718	Valid	Diterima
33	0.29338	Invalid	Ditolak
34	0.25024	Invalid	Ditolak
35	0.48394	Valid	Diterima

Sumber : perhitungan terlampir 3.10

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien r hasil berkisar antara -0.04039 Sampai 0.69365 apabila koefisien korelasi sama dengan 0,316 atau lebih (paling kecil 0,316) maka butir instrumen dinyatakan valid. Jadi, dari 35 item pertanyaan 11 item soal yang tidak valid, 24 item pertanyaan yakni item nomor 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, dan 35 adalah valid. Dengan demikian, item yang tidak valid tersebut digugurkan dan tidak dapat digunakan pada analisis data penelitian.

2) Analisis Uji Validitas Angket

Untuk memperoleh data hasil belajar afektif peserta didik, dilakukan uji coba angket yang terdiri dari 35 butir pertanyaan pada populasi di luar sampel penelitian yaitu kelas VI Al-Adzim. Uji coba tes dilakukan pada 39 peserta didik kelas VI Al-Adzim MIN 2 Bandar Lampung pada tanggal 21 juli 2018. Berdasarkan data yang terkumpul dari 39 responden (peserta didik kelas VI Al-Adzim) yang ditunjukan pada lampiran 3.3, maka terdapat 35 koefisien korelasi (jumlah butir 35). Hasil uji validitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil uji validitas
Penilaian Afektif

No butir instrumen	Koefisien korelasi	Keterangan	Keputusan
1	0.289	Invalid	Ditolak
2	0.554	Valid	Diterima
3	0.446	Valid	Diterima
4	0.392	Valid	Diterima
5	0.491	Valid	Diterima
6	0.439	Valid	Diterima
7	0.290	Invalid	Ditolak
8	0.564	Valid	Diterima
9	0.329	Valid	Diterima
10	0.428	Valid	Diterima
11	0.554	Valid	Diterima
12	0.290	Invalid	Ditolak
13	0.452	Valid	Diterima

14	0.206	Invalid	Ditolak
15	0.457	Valid	Diterima
16	0.459	Valid	Diterima
17	-0.421	Invalid	Ditolak
18	0.372	Valid	Diterima
19	0.504	Valid	Diterima
20	0.555	Valid	Diterima
21	0.710	Valid	Diterima
22	0.670	Valid	Diterima
23	0.380	Valid	Diterima
24	0.518	Valid	Diterima
25	0.502	Valid	Diterima
26	0.446	Valid	Diterima
27	0.528	Valid	Diterima
28	0.358	Valid	Diterima
29	0.337	Valid	Diterima
30	0.482	Valid	Diterima
31	0.538	Valid	Diterima
32	0.533	Valid	Diterima
33	0.514	Valid	Diterima
34	0.519	Valid	Diterima
35	0.453	Valid	Diterima

Sumber : perhitungan terlampir 3.25

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien r hasil berkisar antara 0.206 Sampai 0.710 apabila koefisien korelasi sama dengan 0,316 atau lebih (paling kecil 0,316) maka butir instrumen dinyatakan valid. Jadi, dari 35 item pertanyaan 5 angket yang tidak valid, 30 item pertanyaan valid. Dengan demikian,

item yang tidak valid tersebut digugurkan dan tidak dapat digunakan pada analisis data penelitian.

b. Analisis uji reliabilitas

1) Analisis Uji Reliabilitas Soal Pretest dan Posttest

Item-item instrumen soal yang telah valid kemudian diuji menggunakan uji reliabilitas. Pengolahan data yang dilakukan peneliti guna mengetahui tingkat reliabilitas instrumen soal yang telah dibuat diuji menggunakan rumus *kuder dan Richardson* (KR_{20}). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa item-item instrumen soal yang valid tersebut memiliki koefisien reliabilitas soal pretest sebesar 0.82966 sedangkan soal posttest sebesar 0.1.04348 dan hasil koefisien reliabilitas.. Kriteria koefisien reliabilitas adalah $r_{11} \geq 0.60$ maka soal instrumen tersebut reliable sehingga dapat digunakan dalam penelitian dan dipakai sebagai alat ukur. Hasil analisis reliabilitas instrumen dijelaskan lebih rinci dan dilihat pada lampiran 3.4 dan 3.5.

2) Analisis Uji Reliabilitas Angket

Item-item instrumen soal yang telah valid kemudian diuji menggunakan uji reliabilitas. Pengolahan data yang dilakukan peneliti guna mengetahui tingkat reliabilitas instrumen soal yang telah dibuat diuji menggunakan rumus *kuder dan Richardson* (KR_{20}). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa item-item instrumen soal yang valid tersebut memiliki koefisien reliabilitas angket sebesar 0.863 dan hasil koefisien reliabilitas.. Kriteria koefisien reliabilitas adalah $r_{11} \geq 0.60$ maka soal instrumen tersebut reliable sehingga dapat digunakan dalam penelitian dan dipakai

sebagai alat ukur. Hasil analisis reliabilitas instrumen dijelaskan lebih rinci dan dilihat pada lampiran 3.6.

c. Analisis Uji Tingkat kesukaran

1) Analisis Uji Tingkat Kesukaran Soal Pretest dan Posttest

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sukar. Berdasarkan data yang terkumpul dari 39 responden (peserta didik kelas VI Al-Adzim) yang ditunjukkan pada lampiran 3.7 menunjukkan bahwa hasil uji tingkat kesukaran soal pretest 6 soal dengan kriteria mudah, 28 soal kriteria sedang, dan 1 soal kriteria sukar. Sedangkan yang ditunjukkan pada lampiran 3.8 menunjukkan bahwa hasil uji tingkat kesukaran soal posttest 3 soal dengan kriteria mudah, 30 soal kriteria sedang, dan 2 soal kriteria sukar. Soal dengan kriteria sedang merupakan soal yang baik sedangkan soal dengan kriteria mudah dan sukar dianggap bukanlah soal yang baik. Maka dari itu pada penelitian ini soal yang sedang digunakan untuk penelitian yang mudah tidak digunakan untuk penelitian. Seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Taraf kesukaran soal pretest

No butir instrument	Tingkat kesukaran	Criteria
1	0.72	Mudah
2	0.77	Mudah
3	0.64	Sedang
4	0.62	Sedang
5	0.26	Sukar



No butir instrumen	Tingkat kesukaran	Criteria
6	0.67	Sedang
7	0.72	Mudah
8	0.67	Sedang
9	0.46	Sedang
10	0.54	Sedang
11	0.51	Sedang
12	0.62	Sedang
13	0.69	Sedang
14	0.54	Sedang
15	0.69	Sedang
16	0.33	Sedang
17	0.49	Sedang
18	0.82	Mudah
19	0.51	Sedang
20	0.33	Sedang
21	0.79	Mudah
22	0.54	Sedang
23	0.54	Sedang
24	0.79	Mudah
25	0.51	Sedang
26	0.49	Sedang
27	0.64	Sedang
28	0.69	Sedang
29	0.69	Sedang
30	0.69	Sedang

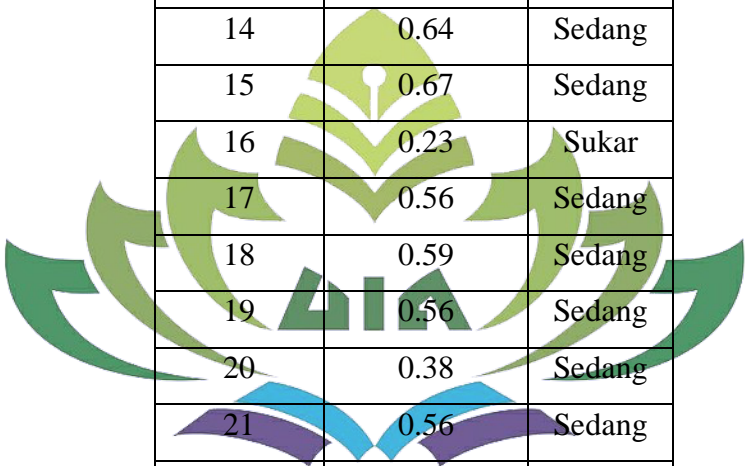
No butir instrument	Tingkat kesukaran	Criteria
31	0.62	Sedang
32	0.46	Sedang
33	0.31	Sedang
34	0.51	Sedang
35	0.59	Sedang

Sumber : Perhitungan terlampir 3.16

Hasil perhitungan uji tingkat kesukaran pada tabel 4.4, menyatakan bahwa dari 35 soal yang termasuk kedalam kategori sukar (tingkat kesukaran ≤ 0.30) terdapat pada butir soal nomor 5. Soal yang berkategori sedang ($0.30 < P \leq 0.70$) terdapat pada butir soal 3,4,6,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,19,20,22,23,25,26,27,28,29,30, 31,32,33,34,35. Selain itu juga terdapat item soal yang tergolong mudah ($P > 0.70$) yaitu butir soal nomor 1,2,7,18,21 dan 24. Perhitungan uji tingkat kesukaran instrumen yang telah di uji cobakan dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 3.7

Tabel 4.5
Taraf kesukaran soal posttest

No butir instrumen	Tingkat kesukaran	Criteria
1	0.95	Mudah
2	0.72	Mudah
3	0.79	Mudah
4	0.41	Sedang
5	0.26	Sukar
6	0.62	Sedang



No butir instrumen	Tingkat kesukaran	Criteria
7	0.67	Sedang
8	0.62	Sedang
9	0.49	Sedang
10	0.54	Sedang
11	0.31	Sedang
12	0.74	Sedang
13	0.72	Sedang
14	0.64	Sedang
15	0.67	Sedang
16	0.23	Sukar
17	0.56	Sedang
18	0.59	Sedang
19	0.56	Sedang
20	0.38	Sedang
21	0.56	Sedang
22	0.69	Sedang
23	0.46	Sedang
24	0.51	Sedang
25	0.49	Sedang
26	0.59	Sedang
27	0.54	Sedang
28	0.49	Sedang
29	0.41	Sedang
30	0.64	Sedang
31	0.67	Sedang

No butir instrumen	Tingkat kesukaran	Criteria
32	0.44	Sedang
33	0.41	Sedang
34	0.51	Sedang
35	0.41	Sedang

Sumber : Perhitungan terlampir 3.12

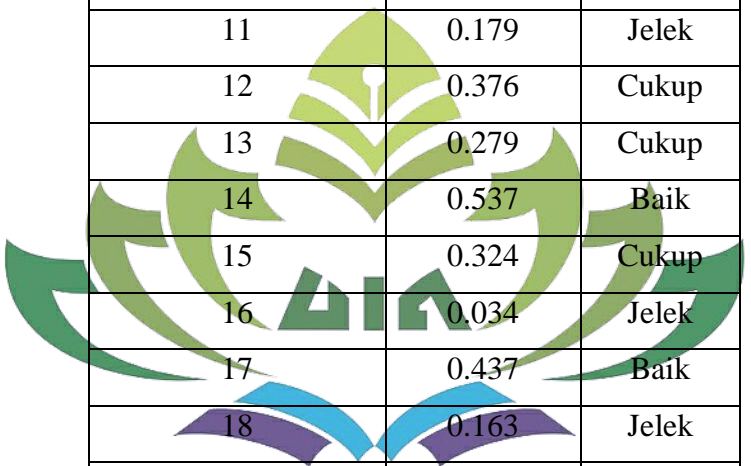
Hasil perhitungan uji tingkat kesukaran pada tabel 4.5, menyatakan bahwa dari 35 soal yang termasuk kedalam kategori sukar (tingkat kesukaran ≤ 0.30) yaitu 5 dan 16. Soal yang berkategori sedang ($0.30 < P \leq 0.70$) terdapat pada butir soal 4,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34 dan 35. Selain itu juga terdapat item soal yang tergolong mudah ($P > 0.70$) yaitu butir soal nomor 1,2 dan 3. Perhitungan uji tingkat kesukaran instrumen yang telah di uji cobakan dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 3.8.

d. Uji Daya Beda Soal

Uji coba instrumen juga dilakukan untuk melihat daya beda butir soal. Uji daya beda pada penelitian ini bertujuan untuk melihat daya beda butir soal dalam membedakan antara peserta didik yang dapat menjawab benar dan tidak. Hasil analisis daya pembeda butir soal pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Uji Daya Beda Pretest

No butir instrumen	Daya Beda	Criteria
1	0.066	Jelek
2	0.371	Cukup



No butir instrumen	Daya Beda	Criteria
3	-0.084	Js
4	0.071	Jelek
5	0.089	Jelek
6	0.274	Cukup
7	0.066	Jelek
8	0.376	Cukup
9	0.284	Cukup
10	0.434	Cukup
11	0.179	Jelek
12	0.376	Cukup
13	0.279	Cukup
14	0.537	Baik
15	0.324	Cukup
16	0.034	Jelek
17	0.437	Baik
18	0.163	Jelek
19	0.384	Baik
20	0.342	Baik
21	0.113	Jelek
22	0.845	Baik
23	-0.079	Js
24	0.113	Jelek
25	0.179	Jelek
26	0.437	Baik
27	0.532	Baik
28	0.118	Jelek

No butir instrumen	Daya Beda	Criteria
29	0.118	Jelek
30	0.426	Baik
31	0.482	Baik
32	0.284	Cukup
33	0.292	Cukup
34	0.282	Cukup
35	0.124	Jelek

Sumber : Perhitungan terlampir 3.17

Pada tabel 4.6 dalam uji daya beda 35 soal menunjukkan bahawa item soal yang tergolong klasifikasi jelek sekali (tingkat kesukaran < 0.00) yaitu nomor 3 dan 23. Item soal yang tergolong jelek ($0.00 < DP \leq 0.20$), terdapat pada nomor 1,4,5,7,11,16,18,21,24,25,28,29 dan 35. Item soal yang tergolong klasifikasi cukup/sedang ($0.20 < DP \leq 0.39$) terdapat pada nomor 2,6,8,9,10,12,13,15 ,32,33,dan 34. Item soal yang tergolong baik ($0.40 < DP \leq 0.70$), yaitu item soal nomor 14,17,19,20,22,26,27,30 dan 31. Hasil perhitungan daya beda instrument yang telah diujicobakan dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 3.9

Tabel 4.7
Uji Daya Beda Postest

No butir instrumen	Daya Beda	Criteria
1	-0.050	Js
2	0.271	Cukup
3	0.061	Jelek
4	0.132	Jelek
5	0.139	Jelek
6	0.224	Cukup
7	0.016	Jelek
8	0.379	Cukup
9	0.334	Cukup
10	0.332	Cukup
11	0.087	Jelek
12	0.321	Cukup
13	0.271	Cukup
14	0.429	Baik
15	0.426	Baik
16	-0.013	Js
17	0.279	Cukup
18	0.482	Baik
19	0.329	Cukup
20	0.442	Baik
21	0.534	Baik
22	0.579	Baik
23	-0.024	Js
24	0.537	Baik
25	0.282	Cukup

No butir instrumen	Daya Beda	Criteria
26	0.379	Cukup
27	0.639	Baik
28	0.437	Baik
29	0.542	Baik
30	0.479	Baik
31	0.324	Cukup
32	0.234	Cukup
33	0.184	Jelek
34	0.229	Cukup
35	0.389	Cukup

Sumber : Perhitungan terlampir 3.13

Pada tabel 4.7 dalam uji daya beda 35 soal menunjukkan bahawa item soal yang tergolong klasifikasi jelek sekali ($\text{tingkat kesukaran} < 0.00$) yaitu nomor 1,16 dan 23. Item soal yang tergolong jelek ($0.00 < DP \leq 0.20$), terdapat pada nomor 3,4,5,7,11 dan 33. Item soal yang tergolong klasifikasi cukup/sedang ($0.20 < DP \leq 0.39$) terdapat pada nomor 2,6,8,9,10,12,13,17,19,25,26,31,32,34,dan 35. Item soal yang tergolong baik ($0.40 < DP \leq 0.70$), yaitu item soal nomor 14,15,18,20,21,22,24,27,28,29 dan 30. Hasil perhitungan daya beda instrument yang telah diujicobakan dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 3.10

e. Hasil Keputusan Uji Instrumen

1) Hasil Keputusan Soal Pretest

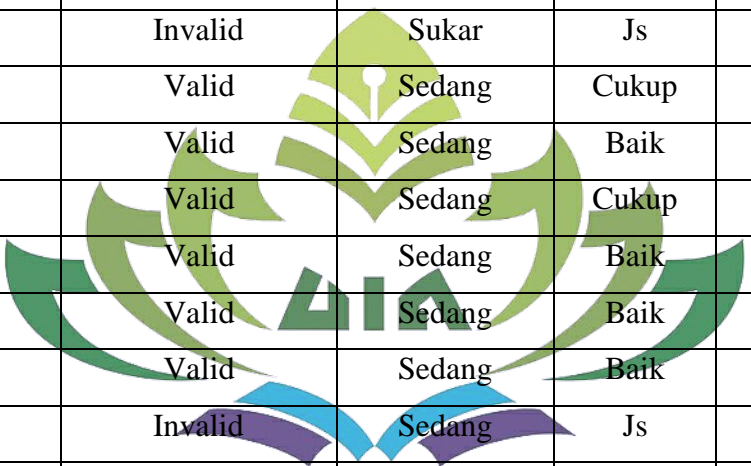
No butir instrumen	Validitas	Tingkat Kesukaran	Daya Beda	Keputusan
1	Invalid	Mudah	Jelek	Ditolak
2	Valid	Mudah	Cukup	Diterima
3	Invalid	Sedang	Js	Ditolak
4	Invalid	Sedang	Jelek	Ditolak
5	Invalid	Sukar	Jelek	Ditolak
6	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
7	Invalid	Mudah	Jelek	Ditolak
8	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
9	Invalid	Sedang	Cukup	Ditolak
10	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
11	Invalid	Sedang	Jelek	Ditolak
12	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
13	Invalid	Sedang	Cukup	Ditolak
14	Valid	Sedang	Baik	Diterima
15	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
16	Invalid	Sedang	Jelek	Ditolak
17	Valid	Sedang	Baik	Diterima
18	Invalid	Mudah	Jelek	Ditolak
19	Valid	Sedang	Baik	Diterima
20	Valid	Sedang	Baik	Diterima
21	Invalid	Mudah	Jelek	Ditolak
22	Valid	Sedang	Baik	Diterima
23	Invalid	Sedang	Js	Ditolak

24	Invalid	Mudah	Jelek	Ditolak
25	Invalid	Sedang	Jelek	Ditolak
26	Invalid	Sedang	Baik	Ditolak
27	Valid	Sedang	Baik	Diterima
28	Invalid	Sedang	Jelek	Ditolak
29	Invalid	Sedang	Jelek	Ditolak
30	Valid	Sedang	Baik	Diterima
31	Valid	Sedang	Baik	Diterima
32	Invalid	Sedang	Cukup	Ditolak
33	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
34	Invalid	Sedang	Cukup	Ditolak
35	Invalid	Sedang	Jelek	Ditolak

Berdasarkan tabel diatas terdapat 15 soal pilihan ganda yang memenuhi kriteria dan dapat digunakan dalam penelitian. Butir soal pretest yang digunakan dalam penelitian ini antara lain nomor 2,6,8,10,12,14,15,17,19,20,22,27,30,31,dan 33.

2) Hasil Keputusan Soal Postest

No butir instrumen	Validitas	Tingkat Kesukaran	Daya Beda	Keputusan
1	Invalid	Mudah	Js	Ditolak
2	Invalid	Mudah	Cukup	Ditolak
3	Invalid	Mudah	Jelek	Ditolak
4	Invalid	Sedang	Jelek	Ditolak
5	Invalid	Sukar	Jelek	Ditolak
6	Valid	Sedang	Cukup	Diterima

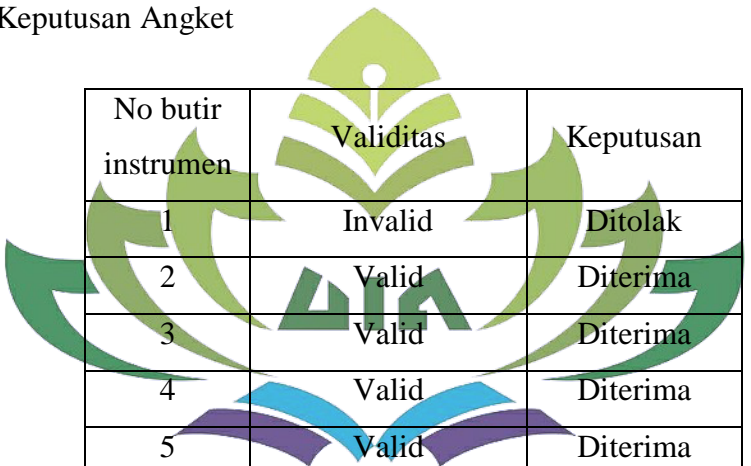


7	Invalid	Sedang	Jelek	Ditolak
8	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
9	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
10	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
11	Valid	Sedang	Jelek	Diterima
12	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
13	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
14	Valid	Sedang	Baik	Diterima
15	Valid	Sedang	Baik	Diterima
16	Invalid	Sukar	Js	Ditolak
17	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
18	Valid	Sedang	Baik	Diterima
19	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
20	Valid	Sedang	Baik	Diterima
21	Valid	Sedang	Baik	Diterima
22	Valid	Sedang	Baik	Diterima
23	Invalid	Sedang	Js	Ditolak
24	Valid	Sedang	Baik	Diterima
25	Invalid	Sedang	Cukup	Ditolak
26	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
27	Valid	Sedang	Baik	Diterima
28	Valid	Sedang	Baik	Diterima
29	Valid	Sedang	Baik	Diterima
30	Valid	Sedang	Baik	Diterima
31	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
32	Valid	Sedang	Cukup	Diterima
33	Invalid	Sedang	Jelek	Ditolak

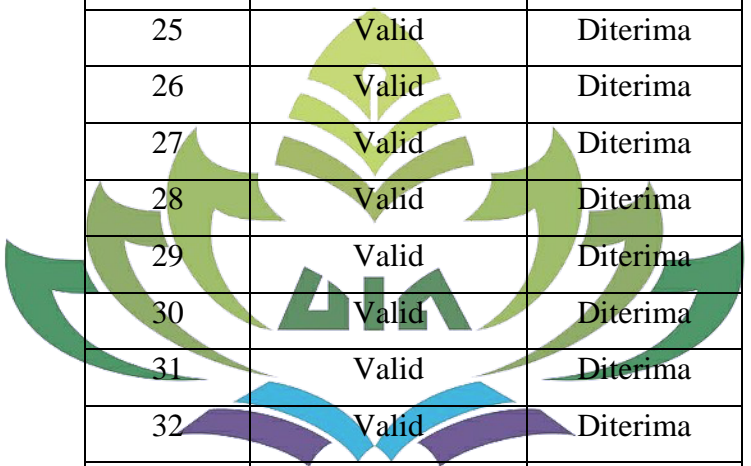
34	Invalid	Sedang	Cukup	Ditolak
35	Valid	Sedang	Cukup	Diterima

Berdasarkan tabel diatas terdapat 24 soal pilihan ganda yang memenuhi kriteria dan dapat digunakan dalam penelitian. Butir soal posttest yang digunakan dalam penelitian ini antara lain nomor 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, dan 35.

3) Hasil Keputusan Angket



No butir instrumen	Validitas	Keputusan
1	Invalid	Ditolak
2	Valid	Diterima
3	Valid	Diterima
4	Valid	Diterima
5	Valid	Diterima
6	Valid	Diterima
7	Invalid	Ditolak
8	Valid	Diterima
9	Valid	Diterima
10	Valid	Diterima
11	Valid	Diterima
12	Invalid	Ditolak
13	Valid	Diterima
14	Invalid	Ditolak
15	Valid	Diterima



16	Valid	Diterima
17	Invalid	Ditolak
18	Valid	Diterima
19	Valid	Diterima
20	Valid	Diterima
21	Valid	Diterima
22	Valid	Diterima
23	Valid	Diterima
24	Valid	Diterima
25	Valid	Diterima
26	Valid	Diterima
27	Valid	Diterima
28	Valid	Diterima
29	Valid	Diterima
30	Valid	Diterima
31	Valid	Diterima
32	Valid	Diterima
33	Valid	Diterima
34	Valid	Diterima
35	Valid	Diterima

Berdasarkan tabel diatas terdapat 30 butir angket yang memenuhi kriteria dan dapat digunakan dalam penelitian. dari 35 item pertanyaan 5 angket yang ditolak, 30 item pertanyaan yang diterima. Dengan demikian, item yang ditolak tersebut digugurkan dan tidak dapat digunakan pada analisis data penelitian.

2. Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik

a. Analisis uji normalitas

Pengujian uji normalitas dilakukan terhadap data nilai *pretest* dan *posttest* dari setiap kelas, yaitu data nilai *pretest* dan *posttest* kelas V Al-Muizzu sebagai kelas eksperimen dan data nilai *pretest* dan *posttest* kelas V Al-Ghaffar sebagai kelas kontrol. Untuk menguji normalitas kedua kelas tersebut, data digunakan rumus Uji *Liliefors*. Perhitungan uji normalitas disajikan pada lampiran 3.18 - 3.21. berikut adalah hasil yang diperoleh dari perhitungan tersebut :

Tabel 4.8
Hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kontrol
Penilaian Kognitif

Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	34	34	31	31
X Bar	44.118	76.294	40.21505	71.4516
S	11.011	8.43704	14.14045	7.0135
L_{hitung}	0.11799877	0.126281669	0.125895769	0.138941678
L_{tabel}	0.15194775		0.159130298	
Kesimpulan	Normal	Normal	Normal	Normal

Sumber : perhitungan terlampir 3.18-3.21

Tabel 4.9
Hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kontrol
Penilaian Afektif

Statistik	Kelas Eksperimen Posttest	Kelas Kontrol Posttest
N	34	31
X Bar	82.137	79.01
S	7.3246	5.7159
L_{hitung}	0.1118372	0.13921063
L_{tabel}	0.1519477	0.1591303
Kesimpulan	Normal	Normal

Sumber : perhitungan terlampir 3.29 – 3.30

Tabel 4.10
Hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kontrol
Penilaian Psikomotorik

Statistik	Kelas Eksperimen Posttest	Kelas Kontrol Posttest
N	34	31
X Bar	88.808	82.709
S	7.4114	8.567
L_{hitung}	0.1344862	0.129471729
L_{tabel}	0.1519477	0.159130298
Kesimpulan	Normal	Normal

Sumber : perhitungan terlampir 3.44 – 3.45

Nilai L_{tabel} diambil berdasarkan nilai pada tabel kritis L untuk uji *Liliefors* pada taraf signifikan 5%. Kolom keputusan dibuat berdasarkan pada ketentuan pengujian normalitas, yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dinyatakan data berdistribusi normal. Sebaliknya jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka dinyatakan tidak berdistribusi normal. Dari tabel normalitas

diatas pada penilaian kognitif untuk kelas eksperimen diperoleh hasil uji normalitas untuk $L_{hitung\ pretest} = 0.11799877$, $L_{hitung\ posttest} = 0.126281669$, sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh uji normalitas untuk $L_{hitung\ pretest} = 0.125895769$, $L_{hitung\ posttest} = 0.138941678$, sedangkan $L_{tabel} = 0.15194775$ di kelas eksperimen dan $L_{tabel} = 0.159130298$ pada kelas kontrol. Sedangkan untuk penilaian afektif untuk kelas eksperimen diperoleh hasil uji normalitas $L_{hitung} = 0.1118372$, sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh hasil uji normalitas $L_{hitung} = 0.13921063$, untuk penilaian psikomotorik untuk kelas eksperimen diperoleh hasil uji normalitas $L_{hitung} = 0.1344862$, sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh hasil uji normalitas $L_{hitung} = 0.159130298$. Maka dengan demikian pengujian normalitas kognitif, afektif, dan psikomotorik baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, didapatkan hasil bahwa semua data berdistribusi normal karena $L_{hitung} < L_{tabel}$. kedua data normalitas dinyatakan berdistribusi normal sebab memenuhi kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$.

b. Analisis Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel memiliki karakter yang sama atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *fisher* dengan keputusan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa data tersebut homogen.

1) Uji Homogenitas hasil belajar kognitif

Perhitungan uji homogenitas dalam penilaian hasil belajar kognitif dikelas eksperimen dan kontrol terangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kontrol
Penilaian Kognitif

Statistik	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Kelas eksperimen	Kelas kontrol	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
F_{hitung}	0.606403564		1.447137425	
F_{tabel}	3.99		3.99	
Kesimpulan	Homogen		Homogen	

Sumber : Lampiran 3.22

2) Uji Homogenitas hasil belajar Afektif

Perhitungan uji homogenitas dalam penilaian hasil belajar afektif dikelas eksperimen dan kontrol terangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kontrol
Penilaian Afektif

Statistik	<i>Posttest</i>	
	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
F_{hitung}	1.641513724	
F_{tabel}	3.99	
Kesimpulan	Homogen	

Sumber : Lampiran 3.31

3) Uji Homogenitas hasil belajar psikomotorik

Perhitungan uji homogenitas dalam penilaian hasil belajar psikomotorik dikelas eksperimen dan kontrol terangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil uji homogenitas kelas eksperimen dan kontrol
Penilaian Psikomotorik

Statistik	<i>Posttest</i>	
	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
F_{hitung}	0.748417287	
F_{tabel}	3.99	
Kesimpulan	Homogen	

Sumber : Lampiran 3.46

Pada uji homogenitas juga berdasarkan pada ketentuan pengujian hipotesis homogenitas, yaitu jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa kedua data memiliki varians yang homogen, sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa ketiga data tidak memiliki varians yang homogen. Hasil perhitungan homogenitas data *pretest*, *posttest* baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, didapatkan bahwa hasil nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga dinyatakan bahwa ketiga data memiliki varians yang homogen.

c. Analisis Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar siswa pada materi mengenal Allah melalui asmaul husna kelas V MIN 2 Bandar Lampung. Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa data *pretest* dan *posstest* dari kedua kelas berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu, pengujian data dilanjutkan pada analisis berikutnya, yaitu uji hipotesis. Dalam penelitian ini, uji hipotesis

menggunakan uji 't' dengan kriteria pengujian yaitu : jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima. T tabel terdapat pada lampiran berikut ini adalah hasilnya :

1) Uji-T Hasil Belajar Kognitif

Berikut ini adalah hasil perolehan dari perhitungan uji-T berkorelasi pada hasil belajar kognitif.

Tabel 4.14
Hasil uji hipotesis
Penilaian Kognitif

Karakteristik	kelas eksperimen	kelas kontrol	Hasil
S ²	71.18360071	49.18924731	T _{hitung} > T _{tabel}
T _{hitung}	2.50266783		
T _{tabel}	1.645		
Taraf Signifikan	5% / 0,05		

Sumber : Perhitungan Terlampir 3.23

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji-T, diperoleh hasil $t_{tabel} = 1.645$ sedangkan $t_{hitung} = 2.50266783$. dengan demikian diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.503 > 1.645$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas V MIN 2 Bandar Lampung pada materi mengenal Allah melalui asmaul husna. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 3.23

2) Uji-T Hasil Belajar Afektif

Berikut ini adalah hasil perolehan dari perhitungan uji-T berkorelasi pada hasil belajar Afektif.

Tabel 4.15
Hasil uji hipotesis
Penilaian Afektif

Karakteristik	kelas eksperimen	kelas kontrol	Hasil
S ²	53.64960927	32.68300989	T _{hitung} > T _{tabel}
T _{hitung}	1.905397473		
T _{tabel}	1.645		
Taraf Signifikan	5% / 0,05		

Sumber : Perhitungan Terlampir 3.32

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji-T, diperoleh hasil $t_{tabel} = 1.645$ sedangkan $t_{hitung} = 1.905397473$. dengan demikian diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1.905 > 1.645$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar afektif peserta didik kelas V MIN 2 Bandar Lampung pada materi mengenal Allah melalui asmaul husna. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 3.32

3) Uji-T Hasil Belajar Psikomotorik

Berikut ini adalah hasil perolehan dari perhitungan uji-T berkorelasi pada hasil belajar psikomotorik.

Tabel 4.16
Hasil uji hipotesis
Penilaian psikomotorik

Karakteristik	kelas eksperimen	kelas kontrol	Hasil
S ²	54.9293252	73.39398237	T _{hitung} > T _{tabel}
T _{hitung}	3.076733353		
T _{tabel}	1.645		
Taraf Signifikan	5% / 0,05		

Sumber : Perhitungan Terlampir 3.47

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji-T, diperoleh hasil $t_{tabel} = 1.645$ sedangkan $t_{hitung} = 3.076733353$. dengan demikian diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.076733353 > 1.645$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* terhadap hasil belajar psikomotorik peserta didik kelas V MIN 2 Bandar Lampung pada materi mengenal Allah melalui asmaul husna. Perhitungan dapat dilihat pada lampiran 3.47

B. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini meliputi penerapan model pembelajaran *Treffinger* dan hasil belajar peserta didik pada materi mengenal Allah melalui asmaul husna pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar dari pembahasan terhadap hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan analisis data-data dan temuan data lapangan.

1. Penggunaan Model Pembelajaran *Treffinger*

Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 2 Bandar Lampung dilaksanakan dengan waktu 2 jam pelajaran dalam seminggu. Untuk kelas kontrol di kelas V Al-ghaffar

pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan pada hari selasa mulai pukul 13.00 s.d 14.10 WIB, sedangkan kelas eksperimen di kelas VB dilaksanakan pada hari kamis 09.50 s.d 12.00 WIB. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jam pelajaran tersebut dengan materi mengenal Allah melalui asmaul husna

Pada penelitian ini digunakan dua variabel yang menjadi objek penelitian, yaitu variabel bebas Model Pembelajaran *Treffinger* dan variabel terikat hasil belajar peserta didik. Pendidik menggunakan *pretest* dan *posstest* untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Treffinger* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Treffinger merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Dengan melibatkan, baik keterampilan kognitif maupun afektif pada setiap tingkat dari model ini, *Treffinger* menunjukkan saling hubungan dan ketergantungan antara keduanya dalam mendorong belajar kreatif. *Treffinger* merupakan salah satu model yang menghargai keberagaman berfikir yang timbul selama proses pembelajaran dan mengerjakan soal.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan model *Treffinger* adalah model pembelajaran yang memiliki tiga tingkatan, yakni sebagai berikut: 1) Fungsi divergen, 2) Proses berfikir secara kompleks dan perasaan yang majemuk, 3) Keterlibatan dalam tantangan nyata.

Pada tingkat I, *Treffinger* memusatkan pada fungsi divergen atau terbuka tanpa memikirkan bahwa pendapat yang disampaikan benar atau salah. Kemampuan

kognitif yang dapat dikembangkan meliputi kelancaran (dapat dilihat dari gaya bicaranya yang tidak terputus-putus), kelenturan (dilihat dari banyaknya idea atau gagasan yang berbeda yang disampaikan peserta didik), orisinalitas (dapat dilihat dari keaslian idea atau gagasan yang disampaikan, bahwa pendapat yang disampaikan berasal dari individu itu sendiri), pemerincian pengenalan dan ingatan (dapat dilihat dari ketelitian, mengenal dan daya ingat peserta didik). Sedangkan kemampuan afektif yang dikembangkan meliputi rasa ingin tahu (dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam bertanya), keberanian mengambil resiko (keberanian dalam menjawab pertanyaan walaupun jawaban yang disampaikan salah), percaya diri (peserta didik berani dalam menentukan jawaban yang berbeda dengan jawaban temannya) dan lain sebagainya.

Pada tingkat II, *Treffinger* lebih memusatkan perhatiannya pada pengembangan kemampuan penyelesaian masalah dan keterbukaan terhadap perbedaan. Kemampuan afektif pada tingkat ini meliputi keterbukaan perasaan majemuk (yaitu keterbukaan dalam menerima gagasan yang berbeda), meditasi dan kesantiaian (kebiasaan dan ketenangan dalam menerima gagasan yang berbeda), penggunaan khayalan dan tamsil (kemampuan berimajinasi dalam menggambarkan masalah yang dihadapi) dan lain sebagainya. Sedangkan kemampuan kognitif yaitu meliputi penerapan (penggunaan apayang tersedia dalam menyelesaikan masalah yang diberikan), analisis (mendeskripsikan segala masalah yang ada), sintesis (keterampilan memandukan hal yang didapat dengan pengetahuan sebelumnya), evaluasi (penilaian

terhadap jawaban teman dan diri sendiri sehingga menghasilkan jawaban yang paling tepat) dan lain-lain.

Pada tingkat III, *Treffinger* memusatkan pada bagaimana anak dapat mengelola dirinya sendiri dan kemampuannya sehubungan dengan keterlibatannya dalam tantangan-tantangan yang ada dihadapannya. Kemampuan afektif pada tingkat ini meliputi pembribadian nilai (berkaitan dengan pengevaluasian diri dan ide-ide sebelumnya), pengikatan diri terhadap hidup produktif (berusaha untuk tetap menghasilkan ide baru dalam setiap kegiatan penyelesaian masalah), dan lain-lain. Sedangkan kemampuan kognitif yang dapat dikembangkan meliputi pengajuan pertanyaan secara mandiri (pertanyaan yang timbul dari pemikiran sendiri), pengarahan diri (mampu menentukan sendiri langkah-langkah menyelesaikan masalah tanpa terpengaruh penyelesaian dari teman), pengelolaan sumber menggunakan segala yang ada disekitar untuk memperoleh jawaban yang diinginkan), dan pengembangan produk (mengembangkan ide yang ada sebelumnya sehingga diperoleh ide baru), dan lain sebagainya.

Kelas yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelas V Al-Muizzu sebagai kelas eksperimen dan kelas V Al-Ghaffar sebagai kelas kontrol dan penelitian ini dilakukan di MIN 2 Bandar Lampung. Letak perbedaan perlakuan dari kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu pada kelas eksperimen proses pembelajaran dilakukan pada 3 tingkatan yaitu Fungsi divergen, Proses berfikir secara kompleks dan perasaan yang majemuk, Keterlibatan dalam tantangan nyata. Fokusnya adalah bagaimana peserta didik bebas berpendapat untuk memecahkan masalah. Kelas

kontrol memiliki 4 komponen yang harus terpenuhi yaitu berpikir, intuisi, perasaan dan penginderaan. Sama halnya dengan kelas eksperimen, untuk kelas kontrol fokusnya adalah bagaimana peserta didik bebas berpendapat untuk memecahkan masalah.

Pada tahap pertama peneliti memberikan soal *pretest* yang harus dikerjakan peserta didik sebagai data awal untuk diolah oleh peneliti, pada tahap kedua peserta didik diberikan suatu masalah yang harus dipecahkan, peneliti menyampaikan materi kepada peserta didik dengan cara berdiskusi dengan kelompoknya sendiri, dalam satu kelompok terdiri dari 4-6 individu, dimana setiap individu wajib mengeluarkan pendapatnya saat berdiskusi dan setiap kelompok diwajibkan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Tahap terakhir dari pembelajaran adalah dengan memberikan *posstest*.

2. Pengaruh Model *Treffinger* Terhadap Hasil Belajar

a. Hasil Belajar Kognitif

Setelah diperoleh data akhir berupa hasil tes kemampuan untuk hasil belajar kognitif, berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti menunjukkan bahwa uji prasyarat telah terpenuhi yaitu data berdistribusi normal dan objek penelitian memiliki varians yang sama (homogen). Selanjutnya perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji-T berkorelasi dengan taraf signifikan 5% (0.05). Peneliti telah melakukan perhitungan menggunakan rumus uji-T hasil belajar kognitif maka didapatkan $t_{hitung} = 2.503$ dan $t_{tabel} = 1.645$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.503 > 1.645$)

sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar kognitif dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger*.

b. Hasil Belajar Afektif

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk hasil belajar afektif menunjukkan bahwa uji prasyarat telah terpenuhi yaitu data berdistribusi normal dan objek penelitian memiliki varians yang sama (homogen). Selanjutnya perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji-T berkorelasi dengan taraf signifikan 5% (0.05). Peneliti telah melakukan perhitungan menggunakan rumus uji uji-T hasil belajar kognitif maka didapatkan $t_{hitung} = 1.905$ dan $t_{tabel} = 1.645$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.905 > 1.645$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model *treffinger* terhadap hasil belajar sikap afektif peserta didik kelas V MIN 2 Bandar Lampung.

c. Hasil Belajar Psikomotorik

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi untuk hasil belajar psikomotorik menunjukkan bahwa uji prasyarat telah terpenuhi yaitu data berdistribusi normal dan objek penelitian memiliki varians yang sama (homogen). Selanjutnya perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji-T berkorelasi dengan taraf signifikan 5% (0.05). Peneliti telah melakukan perhitungan menggunakan rumus uji uji-T hasil belajar kognitif maka didapatkan $t_{hitung} = 3.077$ dan $t_{tabel} = 1.645$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.077 > 1.645$) sehingga H_0 ditolak dan H_1

diterima. Berdasarkan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan model *treffinger* terhadap hasil belajar sikap afektif peserta didik kelas V MIN 2 Bandar Lampung.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen adalah 44.12, sedangkan rata-rata *posttest* nya adalah 76.29. Pada kelas kontrol nilai rata-rata *pretest* 40,21 dan nilai *posttest* dengan rata-rata 71.45. Hasil uji t pada hasil belajar kognitif menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.503 > 1.645$) pada hasil belajar afektif menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.905 > 1.645$) pada hasil belajar psikomotorik menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.077 > 1.645$) hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Treffinger* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V MIN 2 Bandar Lampung.

B. Saran

Berdasarkan hasil pada penelitian ini terdapat saran-saran yaitu sebagai berikut:

1. Pendidik dapat menjadikan model *Treffinger* sebagai alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Peserta didik perlu dibiasakan belajar kelompok untuk melatih peserta didik dalam mengemukakan pendapat, tanggung jawab didalam kelompok, menghargai pendapat yang lain dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk mempresentasikan hasil yang diperoleh saat belajar kelompok.

3. Bagi peneliti selanjutnya, perlu mengkaji lebih dalam mengenai tahapan model *Treffinger*, khususnya pengaturan waktu selama proses pembelajaran dan kriteria masalah yang akan disajikan, serta mengkaji lebih dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. *Teori Belajar & Pembelajaran disekolah dasar*. Jakarta: Kencana. 2013.
- Anas Sudjono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Arief Furchan. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 2012.
- Asri Budiningsih. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet ke-2. 2012.
- Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Cet ke-13. 2013.
- Dimiyati dan Mujiono. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. Cet ke-6. 2006.
- Imas Teti Rohaeti. *Penerapan Model Treffinger pada Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP*. (Penelitian di SMP Negeri Bandung), h.4, mengutip Pomalato, S, W, Dj. *Pengaruh Penerapan Model Treffinger pada Pembelajaran Matematika dalam Mengembangkan Kemampuan Kreatif dan Pemecahan Masalah Siswa*, (Disertasi PPS UPI: Tidak Diterbitkan, 2005)
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013.
- Isnaini, M. Duskri, Said Munzir, "Upaya Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama melalui Model Pembelajaran Treffinger", (Jurnal) Didaktik Matematika ISSN: 2355-4185
- Karwono dan Eni Mularsih. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Kunandar. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali. 2015.

- Lidya Prihatin, “*Penilaian Sikap Sekolah Dasar*”, (On-line) Tersedia di: <http://lidyaprihatin.blogspot.co.id/>, Diakses (21 maret 2018)
- Lusy Rahmawati, Eko Setyadi Kurniawan, Ashari. 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar Suhu dan Kalor Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Purworejo tahun pelajaran 2014/2015*. (jurnal) Jurusan Fisika Universitas Muhammadiyah Purworejo
- Miftahul Huda. Model-model pengajaran dan pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Muliyani, Leni, dan Bambang Suharto. *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Hidrolisis Garam Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 5 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Banjarmasin). (Jurnal) *Journal of Chemistry and Education*. Vol.1, No.1, 2017, mengutip Filsaime D.K, *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya)
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- M. Sobry Sutikno. *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Lombok : Holistica. 2014.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Novan Ardy Wiyani & Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2012.
- Rohison Anwar. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Seftiana. *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik Kelas VII SMP PGRI 6 Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Raden Intan Lampung. 2016.
- Slameto. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Sonati Rahmi. *Pengaruh Penggunaan Model Treffinger Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTsN Model Kuok Kecamatan Kuok.. Pekanbaru*: Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara. 2003.

- Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Cet ke-20. 2014.
- Sugiyono. *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Umi Mazidatul Khorida. 2017. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Treffinger Berbantuan LKS dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN 1 Campurdarat*. Tulung Agung: Skripsi Jurusan Tadris Matematika IAIN Tulung Agung
- Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet ke-3. 2016.
- Wayan Nurkencana dan Sunartana. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1989.
- Yuli Ifana Sari, Dwi Fauzia Putra. *Pengaruh Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang*, (Jurnal) Pendidikan Geografi th. 20, No. 2, juni 2015, mengutip Treffinger, D.J, *A Preliminary Models Of Creative Learning*. Gifted Child Quarterly. 24f